



MODUL AJAR/DIKTAT KULIAH

Mata Kuliah	: Tafsir
Kode MK	: 173WF00409
Semester	: 3
Program Studi	: Ahwal Syakhsiyyah

PENYUSUN
Dr. Norcahyono, S.Pd.I, MHI
NIDN: 1102028501

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PALANGKARAYA
2024

BAB 1

HAKIKAT, SEJARAH, DAN METODOLOGI TAFSIR

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Modul ini merupakan pengantar fundamental bagi mahasiswa untuk memahami disiplin ilmu Tafsir Al-Qur'an. Pembahasan meliputi definisi dan perbedaan istilah kunci (Tafsir, Ta'wil, Terjemah), urgensi mempelajari tafsir, sejarah perkembangan penafsiran dari masa Nabi hingga modern, serta pemetaan metodologi tafsir yang berkembang di dunia Islam.

B. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian Tafsir, Ta'wil, dan Terjemah serta perbedaan mendasar di antaranya.
2. Menguraikan sejarah perkembangan tafsir dari periode klasik (Mutaqaddimin) hingga modern (Muta'akhirin).
3. Mengklasifikasikan tafsir berdasarkan sumber (*bil-ma'tsur & bir-ra'yi*) dan metode (*tahlili, ijmalī, muqaran, maudhu'i*).
4. Menjelaskan syarat-syarat dan etika seorang mufassir.

C. Peta Materi

1. **Kegiatan Belajar 1:** Konsep Dasar (Pengertian Tafsir, Ta'wil, Terjemah).
2. **Kegiatan Belajar 2:** Sejarah dan Periodisasi Tafsir.
3. **Kegiatan Belajar 3:** Pembagian Tafsir (Sumber dan Metode).
4. **Kegiatan Belajar 4:** Syarat dan Adab Mufassir.

KEGIATAN BELAJAR 1

KONSEP DASAR: TAFSIR, TA'WIL, DAN TERJEMAH

1. Pengertian Tafsir

Secara etimologi (bahasa), kata *tafsir* berasal dari kata *al-fasr* yang bermakna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), dan *al-kasyf* (menyingkap).

Secara terminologi (istilah), Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni mendefinisikan tafsir sebagai: "Ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an Al-Karim dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia."

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadh-lafadh Al-Qur'an (qira'at), petunjuk-petunjuknya (dilalah), hukum-hukumnya baik yang berdiri sendiri maupun yang tersusun, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

2. Pengertian Ta'wil

Secara bahasa, ta'wil berasal dari kata al-aul yang berarti kembali (ar-ruju').

Secara istilah, ta'wil sering dimaknai sebagai:

"Memalingkan lafadh dari makna yang dhohir (tampak) kepada makna yang muhtamal (mungkin) apabila makna yang muhtamal tersebut didukung oleh dalil syar'i."

Ta'wil lebih banyak bermain di wilayah makna batin atau makna tersirat, sedangkan tafsir lebih fokus pada makna dhohir atau tersurat.

3. Pengertian Terjemah

Terjemah adalah memindahkan pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan menjelaskan maknanya tanpa mengubah kandungan isinya.

Dalam konteks Al-Qur'an, terjemah dibagi dua:

- **Terjemah Harfiyah (Literal):** Menerjemahkan kata demi kata dengan memperhatikan struktur bahasa asli. Ini mustahil dilakukan sempurna pada Al-Qur'an karena perbedaan struktur bahasa Arab dan non-Arab.
- **Terjemah Tafsiriyah (Maknawiyah):** Menerjemahkan makna atau kandungan ayat tanpa terikat ketat pada struktur kata per kata.

4. Perbedaan Tafsir dan Ta'wil

Menurut Al-Raghib Al-Isfahani:

- **Tafsir:** Lebih umum digunakan untuk lafadh dan kosa kata (mufradat). Umumnya bersumber dari riwayat (naqli).
- **Ta'wil:** Lebih umum digunakan untuk makna dan kalimat. Umumnya bersumber dari istinbath (penggalan hukum/akal).

KEGIATAN BELAJAR 2

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

Sejarah tafsir dapat dikategorikan ke dalam beberapa periode utama:

1. Periode Nabi Muhammad SAW dan Sahabat

Pada masa ini, Tafsir belum membukukan sebagai disiplin ilmu tersendiri.

- 1) **Nabi SAW sebagai Mufasssir Pertama:** Rasulullah menjelaskan ayat-ayat yang global (*mujmal*) kepada para sahabat. Penafsiran Nabi adalah penafsiran otoritatif mutlak.
Contoh: Nabi menafsirkan *al-maghdhub* (yang dimurkai) sebagai Yahudi dan *adh-dhollin* (yang sesat) sebagai Nasrani (HR. Tirmidzi).
- 2) **Masa Sahabat:** Jika sahabat tidak menemukan tafsir dari Nabi, mereka berijtihad menggunakan kemampuan bahasa Arab murni mereka dan pemahaman konteks turunnya ayat (*Asbabun Nuzul*).
- 3) **Tokoh Mufasssir Sahabat:** Ibnu Abbas (digelar *Turjumanul Qur'an*), Ibnu Mas'ud, Ali bin

Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab.

2. Periode Tabi'in

Pada masa ini, wilayah Islam meluas, mengakibatkan percampuran budaya Arab dan non-Arab (*Ajam*). Kebutuhan akan tafsir meningkat.

- 1) Sumber tafsir bertambah: Al-Qur'an, Hadis Nabi, Pendapat Sahabat, Ijtihad Tabi'in, dan mulai masuknya riwayat **Israiliyat** (cerita dari Ahli Kitab yang masuk ke Islam).
- 2) Mulai muncul madrasah tafsir: Madrasah Makkah (Ibnu Abbas), Madrasah Madinah (Ubay bin Ka'ab), dan Madrasah Irak/Kufah (Ibnu Mas'ud).

3. Periode Kodifikasi (Tadwin)

- 1) **Tahap Awal:** Tafsir masih bercampur dengan penulisan Hadis. Belum terpisah bab khusus tafsir.
- 2) **Tahap Pemisahan:** Tafsir mulai dipisahkan menjadi ilmu tersendiri. Ulama mulai menyusun tafsir ayat demi ayat dari Al-Fatihah hingga An-Nas.
- 3) **Tokoh Awal:** Ibnu Jarir Ath-Thabari (W. 310 H) dengan kitabnya *Jami' al-Bayan*, yang dianggap sebagai induk tafsir (*Umm at-Tafasir*).

4. Periode Abad Pertengahan hingga Modern

- 1) Munculnya spesialisasi tafsir berdasarkan disiplin ilmu (Tafsir Fiqih, Tafsir Falsafi, Tafsir Sufi, Tafsir Lughawi).
- 2) **Era Modern:** Muncul semangat pembaharuan (*tajdid*). Tafsir lebih berorientasi pada *Adabi Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan menjawab tantangan sains modern.
 - a. *Contoh:* Tafsir Al-Manar (Rasyid Ridha), Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka).

KEGIATAN BELAJAR 3

PEMBAGIAN TAFSIR: SUMBER DAN METODE

Dalam studi 'Ulumul Qur'an, tafsir dipetakan berdasarkan dua kategori besar: Sumber penafsirannya dan Metode penyajiannya.

A. Tafsir Berdasarkan Sumber (Masadir)

1. Tafsir bi al-Ma'tsur (bil-Riwayah) Penafsiran yang bersandar pada dalil-dalil naqli (teks otentik).
 - o Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
 - o Menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadis Nabi.
 - o Menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan Sahabat (dan Tabi'in menurut sebagian ulama).
 - o *Contoh Kitab:* Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir.
2. Tafsir bi ar-Ra'yi (bil-Dirayah) Penafsiran yang didasarkan pada ijtihad akal (rasio) yang memenuhi syarat, didukung oleh kaidah bahasa Arab dan prinsip syariah.
 - o *Peringatan:* Tafsir ra'yi yang *madzmum* (tercela) adalah yang menafsirkan tanpa dasar ilmu atau hanya mengikuti hawa nafsu.

- *Contoh Kitab:* Tafsir Al-Kasysyaf (Zamakhshari), Tafsir Mafatih al-Ghaib (Ar-Razi).
- 3. Tafsir Isyari Penafsiran yang menakwilkan ayat berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang nampak bagi para sufi (ahli tasawuf) dalam suluk mereka.
 - *Contoh Kitab:* Tafsir Al-Jilani, Tafsir Ruhul Ma'ani (menggabungkan dhohir dan isyari).

B. Tafsir Berdasarkan Metode (Manhaj)

Menurut Prof. Quraish Shihab dan Nashruddin Baidan, metode tafsir dibagi menjadi empat:

1. Metode Tahlili (Analitis) Mufasssir menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan mushaf. Ia menjelaskan kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, hukum, dan keindahan bahasanya secara rinci.
 - *Kelebihan:* Kaya informasi, mencakup banyak aspek.
 - *Kekurangan:* Menghasilkan pemahaman parsial, gagasan Al-Qur'an sering terpecah-pecah.
2. Metode Ijmali (Global) Mufasssir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan umum, dengan bahasa yang mudah dipahami, tanpa uraian panjang lebar tentang perbedaan ulama.
 - *Contoh Kitab:* Tafsir Jalalain.
3. Metode Muqaran (Komparatif) Mufasssir mengumpulkan sejumlah ayat, kemudian membandingkan:
 - Ayat dengan ayat (yang tampak bertentangan).
 - Ayat dengan Hadis.
 - Pendapat mufasssir satu dengan mufasssir lain (misal: Tafsir klasik vs modern).
4. Metode Maudhu'i (Tematik) Mufasssir memilih satu tema tertentu (misal: "Sabar dalam Al-Qur'an"), kemudian mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dari berbagai surat, menyusunnya berdasarkan kronologi turun (jika perlu), memahami asbabun nuzulnya, dan menyimpulkan pandangan Al-Qur'an secara utuh tentang tema tersebut.
 - *Kelebihan:* Menjawab permasalahan secara tuntas dan komprehensif.

KEGIATAN BELAJAR 4

SYARAT DAN ETIKA MUFASSSIR

Menafsirkan Kalam Allah adalah tugas berat. Tidak sembarang orang boleh berbicara tentang Al-Qur'an tanpa ilmu.

1. Syarat Keilmuan (Akademis)

Seorang mufasssir harus menguasai perangkat keilmuan berikut:

- 1) **Bahasa Arab:** Nahwu, Shorof, dan Isytiqaq (akar kata). Al-Qur'an berbahasa Arab, mustahil menafsirkannya tanpa paham gramatikalnya.
- 2) **Ulumul Qur'an:** Menguasai *Asbabun Nuzul* (sebab turun), *Nasikh Mansukh* (penghapusan hukum), *Makki Madani*, *Qira'at*.
- 3) **Ilmu Hadis:** Untuk membedakan riwayat yang shahih dan dhaif dalam tafsir.
- 4) **Ushul Fiqh:** Untuk menggali (istinbath) hukum dari ayat-ayat ahkam.

- 5) **Ilmu Balaghah:** Ma'ani, Bayan, Badi'. Untuk menangkap keindahan dan kedalaman makna tersirat.
- 6) **Ilmu Tauhid/Aqidah:** Agar tidak tersesat dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah.

2. Syarat Kepribadian (Etika)

- 1) **Aqidah yang Lurus:** Memiliki keyakinan yang benar agar tidak menyelewengkan ayat demi kepentingan sekte/aliran.
- 2) **Niat yang Ikhlas:** Menafsirkan untuk mencari ridha Allah, bukan popularitas atau kekayaan.
- 3) **Amanah Ilmiah:** Jujur dalam mengutip pendapat ulama lain.
- 4) **Tawadhu':** Tidak merasa paling benar, selalu menutup tafsirnya dengan *Wallahu A'lam* (Allah yang lebih mengetahui).
- 5) **Mengamalkan Al-Qur'an:** Mufassir harus menjadi cerminan dari ayat yang ia tafsirkan (akhlak).

RANGKUMAN

1. **Tafsir** adalah upaya manusia menjelaskan maksud Allah dalam Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia. Berbeda dengan **Ta'wil** yang fokus pada makna batin/tersirat, dan **Terjemah** yang hanya memindahkan bahasa.
2. Sejarah tafsir bergerak dinamis dari fase lisan di masa Nabi, fase pembukuan (kodifikasi) di masa klasik, hingga fase tematik di masa modern.
3. Ditinjau dari sumbernya, tafsir dibagi menjadi *bil-ma'tsur* (riwayat) dan *bir-ra'yi* (rasio).
4. Ditinjau dari metodenya, tafsir dibagi empat: *Tahlili* (analitis), *Ijmali* (global), *Muqaran* (komparatif), dan *Maudhu'i* (tematik).
5. Seseorang dilarang menafsirkan Al-Qur'an kecuali telah memenuhi syarat keilmuan (Bahasa Arab, Ulumul Qur'an, Hadis, dll) dan syarat kepribadian.

LATIHAN DAN EVALUASI

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan mengapa terjemahan Al-Qur'an (seperti Departemen Agama) tidak bisa disebut sebagai Tafsir Al-Qur'an secara mutlak?
2. Mengapa riwayat *Israiliyat* bisa masuk ke dalam khazanah tafsir Islam? Bagaimana sikap kita seharusnya terhadap riwayat tersebut?
3. Apa perbedaan mendasar antara metode tafsir *Tahlili* dan *Maudhu'i*? Sebutkan kelebihan metode Maudhu'i dalam konteks kehidupan modern!
4. Sebutkan minimal 3 ilmu alat yang wajib dikuasai oleh seorang mufassir dan jelaskan fungsinya!
5. Berikan analisis Anda, metode tafsir manakah yang paling cocok diterapkan untuk masyarakat awam yang ingin memahami Al-Qur'an secara praktis? Jelaskan alasannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.

MODUL PERKULIAHAN TAFSIR
Dr. Norcahyono S.Pd.I, MHI

2. Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Darul Kutub al-Haditsah.
3. Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
4. Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
5. Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAB 2

PETA PERKEMBANGAN DAN CORAK PENAFSIRAN AL-QUR'AN

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Modul ini membedah evolusi "rasa" atau kecenderungan (*al-laun*) dalam penafsiran Al-Qur'an dari masa ke masa. Al-Qur'an adalah teks yang statis (dari segi redaksi), namun pemahamannya dinamis mengikuti perkembangan peradaban manusia. Modul ini akan memetakan bagaimana kondisi sosial-politik dan perkembangan ilmu pengetahuan mempengaruhi lahirnya berbagai corak tafsir, mulai dari periode Klasik yang murni riwayat, periode Pertengahan yang kaya spesialisasi keilmuan, periode Pra-Modern yang diwarnai literatur *hasyiyah* (catatan kaki), hingga periode Modern yang bercorak sosial-kemasyarakatan dan sains.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Membedakan karakteristik fundamental antara tafsir periode klasik, pertengahan, pra-modern, dan modern.
2. Mengidentifikasi corak-corak dominan (Fiqih, Sufi, Falsafi, Ilmi, Adabi Ijtima'i) dan tokoh-tokoh utamanya.
3. Menganalisis faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi pergeseran corak penafsiran.

C. Peta Materi

1. **Kegiatan Belajar 1:** Corak Tafsir Periode Klasik (Era Formatif).
2. **Kegiatan Belajar 2:** Corak Tafsir Periode Pertengahan (Era Spesialisasi).
3. **Kegiatan Belajar 3:** Corak Tafsir Periode Pra-Modern (Era Stagnasi & Hasyiyah).
4. **Kegiatan Belajar 4:** Corak Tafsir Periode Modern (Era Reformasi).

KEGIATAN BELAJAR 1

CORAK TAFSIR PERIODE KLASIK (ABAD 1-2 H)

Era Formatif dan Dominasi Riwayat

Periode klasik merujuk pada masa Nabi Muhammad SAW, Sahabat, dan Tabi'in (abad ke-1 hingga awal abad ke-2 Hijriah). Pada masa ini, tafsir belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri secara utuh, melainkan masih menjadi bagian dari transmisi Hadis.

1. Karakteristik Umum

- 1) **Sifah Syafawiyah (Oral Tradition):** Penafsiran disampaikan secara lisan melalui periwayatan sanad.

- 2) **Dominasi Tafsir bil Ma'tsur:** Sumber utama penafsiran adalah penjelasan Nabi SAW, ijtihad Sahabat yang menyaksikan *Asbabun Nuzul*, dan ijtihad Tabi'in.
- 3) **Belum Terkodifikasi Rapi:** Tafsir belum disusun urut dari Al-Fatihah sampai An-Nas dalam satu kitab khusus, melainkan tersebar dalam lembaran-lembaran hadis.

2. Corak Penafsiran Dominan: *Al-Umum wa Al-Ijmal* (Umum dan Global)

Pada periode ini, belum muncul corak spesifik seperti fiqih atau falsafi secara tajam. Penafsiran fokus pada:

- 1) Menjelaskan makna kosa kata (*gharaib al-qur'an*).
- 2) Menjelaskan hukum-hukum dasar.
- 3) Menjelaskan sebab turunnya ayat.

3. Tokoh Utama

- 1) **Kalangan Sahabat:** Ibnu Abbas (Makkah), Ubay bin Ka'ab (Madinah), Abdullah bin Mas'ud (Irak/Kufah), dan Ali bin Abi Thalib.
- 2) **Kalangan Tabi'in:** Mujahid bin Jabr, Said bin Jubair, Ikrimah, Qatadah.

4. Embrio Perbedaan Corak

Meskipun masih umum, bibit perbedaan corak mulai terlihat dari lokasi geografis (Madrasah):

- 1) **Madrasah Makkah (Ibnu Abbas):** Cenderung sedikit menggunakan logika (*ra'yi*) dan banyak syair.
- 2) **Madrasah Irak (Ibnu Mas'ud):** Mulai banyak menggunakan nalar/ijtihad (*ahlur ra'yi*) karena jauh dari pusat tradisi Madinah dan banyaknya masalah baru di Irak.

KEGIATAN BELAJAR 2

CORAK TAFSIR PERIODE PERTENGAHAN (ABAD 3-9 H)

Era Kodifikasi dan Spesialisasi Ilmu

Ini adalah **Masa Keemasan (The Golden Age)** tafsir. Pada periode ini (Dinasti Abbasiyah), ilmu pengetahuan berkembang pesat. Tafsir dipisahkan dari Hadis, dibukukan (*tadwin*), dan mulai diwarnai oleh spesialisasi keilmuan mufassirnya.

1. Faktor Pemicu Keragaman Corak

- 1) **Penerjemahan Filsafat Yunani:** Masuknya logika dan filsafat mempengaruhi teologi Islam.
- 2) **Perkembangan Mazhab Fiqih:** Imam mazhab membutuhkan legitimasi ayat untuk hukum yang mereka istinbath.
- 3) **Perkembangan Tasawuf:** Munculnya tafsir batin/isyari.

2. Ragam Corak Penafsiran

a. Corak Lughawi (Kebahasaan/Sastra)

Fokus pada I'rab (gramatika), Balaghah (retorika), dan makna kata.

- *Tokoh:* Al-Farra (*Ma'ani Al-Qur'an*), Az-Zajjaj, Az-Zamakhsyari (sisi balaghah).

b. Corak Fiqhi (Hukum)

Mufassir fokus membedakan ayat-ayat hukum (Ayat Ahkam) untuk membela mazhab fiqihnya atau menggali hukum baru.

- *Hanafi:* Al-Jashash (*Ahkam Al-Qur'an*).
- *Maliki:* Al-Qurthubi (*Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*) dan Ibnu Arabi.
- *Syafi'i:* Al-Kiya Al-Harasi.

c. Corak Teologis (Kalam)

Tafsir dijadikan arena perdebatan akidah antara Mu'tazilah (rasionalis), Asy'ariyah (sunni), dan Syiah.

- *Mu'tazilah:* Tafsir *Al-Kasysyaf* karya Az-Zamakhsyari.
- *Asy'ariyah:* Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi (Tafsir Kabir).
- *Syiah:* Tafsir *Majma' al-Bayan* karya At-Thabarsi.

d. Corak Sufi / Isyari

Menafsirkan ayat di luar makna lahiriahnya, berdasarkan isyarat yang ditangkap hati seorang sufi.

- *Tokoh:* Al-Qusyairi (*Lataif al-Isyarat*), At-Tustari.

e. Corak Falsafi

Berusaha memadukan teks wahyu dengan logika filsafat (Peripatetik).

- *Tokoh:* Ibnu Sina dan Ikhwanus Shafa (meskipun tidak menulis kitab tafsir utuh 30 juz, namun metodenya mempengaruhi pemikir setelahnya).

KEGIATAN BELAJAR 3

CORAK TAFSIR PERIODE PRA-MODERN (ABAD 10-13 H / 15-18 M)

Era Stagnasi, Takrar, dan Hasyiyah

Periode ini sering disebut sebagai masa kemunduran atau stagnasi (*jumud*) dalam dunia Islam pasca jatuhnya Baghdad (1258 M) hingga sebelum masa modernisme. Kreativitas ijtihad menurun, dan tradisi *taqlid* menguat.

1. Karakteristik Utama

- 1) **Tradisi Syarah dan Hasyiyah:** Ulama jarang menulis tafsir orisinal baru. Mereka lebih banyak menulis komentar (*syarah*) atau catatan pinggir (*hasyiyah*) atas kitab tafsir era pertengahan (misal: Hasyiyah atas Tafsir Baidhawi atau Tafsir Jalalain).
- 2) **Mukhtashar (Ringkasan):** Kecenderungan meringkas kitab tebal menjadi tipis agar mudah dihafal.
- 3) **Dominasi Israiliyat:** Pada sebagian karya, riwayat-riwayat Israiliyat (kisah-kisah Yahudi/Nasrani) masuk tanpa filter yang ketat.

2. Corak yang Bertahan

- 1) **Corak Mistis/Tarekat:** Karena situasi politik dunia Islam yang kacau (perang salib, invasi

Mongol), masyarakat lari ke dunia spiritual. Tafsir bernuansa mistis sangat dominan.

- 2) **Kompilasi (Jami')**: Beberapa ulama mencoba menggabungkan metode *Riwayah* dan *Dirayah* (Akal) dalam satu kitab untuk memudahkan pembaca.

3. Tokoh dan Karya Representatif

- 1) **As-Suyuthi (W. 911 H)**: Menulis *Al-Jalalain* (melanjutkan Al-Mahalli) dan *Ad-Durr Al-Manstur*. Karya Suyuthi menjadi jembatan penting yang merangkum khazanah masa lalu.
- 2) **Asy-Syaukani (W. 1250 H)**: Menulis *Fathul Qadir*. Ini adalah karya monumental di ujung periode pra-modern yang mencoba mendobrak taklid dengan menggabungkan riwayat dan dirayah secara kritis.

KEGIATAN BELAJAR 4

CORAK TAFSIR PERIODE MODERN (ABAD 14 H - SEKARANG)

Era Tajdid (Pembaruan) dan Respons Sosial

Periode ini dimulai pada akhir abad ke-19 M, dipicu oleh interaksi (dan benturan) dunia Islam dengan kolonialisme Barat serta kemajuan sains teknologi. Umat Islam sadar akan ketertinggalan mereka, sehingga muncul semangat *Tajdid* (pembaruan) dalam menafsirkan Al-Qur'an.

1. Karakteristik Utama

- 1) **Kritik terhadap Israiliyat**: Mufassir modern membuang kisah-kisah khurafat yang ada di tafsir klasik.
- 2) **Rasionalitas**: Mengedepankan akal dan kesesuaian dengan ilmu pengetahuan modern.
- 3) **Fungsi Hidayah**: Mengembalikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup (*hudan*), bukan sekadar objek analisis gramatika yang rumit.

2. Corak Baru yang Muncul

a. Corak Adabi Ijtima'i (Sastra Budaya & Kemasyarakatan)

Ini adalah corak paling dominan di abad modern. Mufassir berusaha mendialogkan ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial, penyakit masyarakat, dan kemunduran umat.

- *Ciri*: Bahasa yang indah/sastrawi, menghindari debat teologis berbelit, fokus pada solusi masalah umat.
- *Tokoh Utama*: Muhammad Abduh & Rasyid Ridha (*Tafsir Al-Manar*), Al-Maraghi, Sayyid Quthb (*Fi Zhilalil Qur'an*), Buya Hamka (*Tafsir Al-Azhar* - Indonesia).

b. Corak Ilmi (Saintifik)

Berusaha menafsirkan ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dengan penemuan sains modern.

- *Tokoh*: Thanthawi Jauhari (*Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*). Kitab ini penuh dengan gambar tumbuhan, hewan, dan tabel astronomi.
- *Kritik*: Terkadang dipaksakan mencocokkan teori sains yang berubah-ubah dengan ayat Al-Qur'an yang tetap.

c. Corak Haraki (Pergerakan)

MODUL PERKULIAHAN TAFSIR
Dr. Norcahyono S.Pd.I, MHI

Menafsirkan Al-Qur'an sebagai panduan ideologis untuk pergerakan dakwah dan politik Islam.

- *Tokoh:* Sayyid Quthb, Said Hawwa.

d. Corak Maudhu'i (Tematik Modern)

Membahas satu tema spesifik secara tuntas (misal: Korupsi, Wanita, Lingkungan) dengan mengumpulkan seluruh ayat terkait. Corak ini sangat digemari akademisi universitas saat ini karena solutif dan fokus.

RANGKUMAN DAN PERBANDINGAN

Periode	Fokus Utama	Sumber Dominan	Corak Khas	Contoh Karya
Klasik	Transmisi Riwayat	Hadis, Sahabat	Umum (Ijmal)	Tafsir Ibnu Abbas
Pertengahan	Spesialisasi Ilmu	Akal (Ra'yi) & Ilmu Alat	Fiqih, Kalam, Lughawi	Al-Kasysyaf, Ar-Razi
Pra-Modern	Komentar & Ringkasan	Kitab Terdahulu	Hasyiyah, Mistis	Tafsir Jalalain, Syaukani
Modern	Solusi Masalah Umat	Konteks Sosial & Sains	Adabi Ijtima'i, Ilmi	Al-Manar, Al-Azhar

EVALUASI DAN LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut untuk mengukur pemahaman Anda!

1. **Analisis:** Mengapa pada periode Pertengahan muncul spesialisasi tafsir yang sangat tajam (seperti tafsir khusus Fiqih atau khusus Teologi)? Jelaskan kaitannya dengan kondisi politik Dinasti Abbasiyah saat itu!
2. **Studi Kasus:** Jika Anda membaca *Tafsir Al-Jawahir* karya Thanthawi Jauhari yang banyak membahas biologi dan astronomi, termasuk corak apakah tafsir tersebut? Apa kelebihan dan kekurangan corak tersebut?
3. **Perbandingan:** Bandingkan karakteristik *Tafsir Jalalain* (Pra-Modern) dengan *Tafsir Al-Misbah* (Modern) dari segi metode penyajian dan tujuannya!
4. **Refleksi:** Menurut Anda, corak tafsir apakah yang paling dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia saat ini? Berikan alasan Anda!

DAFTAR PUSTAKA

1. Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.
2. Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*.

MODUL PERKULIAHAN TAFSIR
Dr. Norcahyono S.Pd.I, MHI

3. Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
4. Gusmian, Isalah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju.
5. Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*. Routledge.

BAB 3

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Modul ini membahas dinamika perjalanan sejarah penafsiran Al-Qur'an di kepulauan Nusantara (Indonesia) dari masa awal masuknya Islam hingga era modern. Pembahasan dibagi berdasarkan periodisasi sejarah yang lazim digunakan oleh peneliti tafsir (Isalah Gusmian, Federspiel, dll), yakni Abad Pertengahan (15-17 M), Pra-Modern (18-19 M), dan Modern (20 M). Modul ini juga akan membedah karakteristik fisik dan metodologis (bentuk penulisan) tafsir yang berkembang di setiap era tersebut.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menguraikan karakteristik dan tokoh tafsir pada periode Abad Pertengahan (Era Kerajaan Islam).
2. Menganalisis pergeseran tren penafsiran pada Abad Pra-Modern (Era Pesantren dan Jejaring Ulama Timur Tengah).
3. Menjelaskan perkembangan pesat tafsir pada Abad Modern dan faktor sosio-politik yang mempengaruhinya.
4. Mengklasifikasikan bentuk-bentuk penulisan tafsir di Indonesia (Terjemah, Tafsir Jenggotan, Catatan Kaki, hingga Tafsir Lengkap).

C. Peta Materi

1. **Kegiatan Belajar 1:** Tafsir Abad Pertengahan (15-17 M): Era Melayu-Jawi.
2. **Kegiatan Belajar 2:** Tafsir Abad Pra-Modern (18-19 M): Era Jejaring Ulama & Pegon.
3. **Kegiatan Belajar 3:** Tafsir Abad Modern (20 M): Era Reformasi & Bahasa Indonesia.
4. **Kegiatan Belajar 4:** Tipologi dan Bentuk Penulisan Tafsir Nusantara.

KEGIATAN BELAJAR 1

TAFSIR ABAD PERTENGAHAN (ABAD 15-17 M)

Era Awal dan Dominasi Sastra Melayu

Periode ini menandai fase awal pelebagaan Islam di Nusantara, khususnya di wilayah Sumatera (Aceh). Penafsiran Al-Qur'an pada masa ini sangat dipengaruhi oleh nuansa tasawuf (sufisme) dan kebutuhan dasar pengajaran fiqih.

1. Karakteristik Umum

- 1) **Bahasa:** Menggunakan Bahasa Melayu dengan Aksara Jawi (Arab Melayu).

- 2) **Metode:** Umumnya bersifat terjemahan harfiyah (interlinear) atau tafsir ringkas (*ijmali*).
- 3) **Fokus:** Sangat kental dengan nuansa sufistik karena Islam disebarkan oleh para pedagang dan sufi.

2. Tokoh dan Karya Utama

a. Hamzah Fansuri & Syamsuddin As-Sumatrani (Abad 16 M)

Kedua tokoh ini adalah eksponen Wihdatul Wujud di Aceh. Meskipun karya mereka lebih banyak berupa puisi sufi (syair) dan kitab tasawuf, di dalamnya terdapat banyak penggalan penafsiran ayat Al-Qur'an secara Isyari (tafsir sufistik).

- Contoh: Penafsiran surah Al-Ikhlâs dalam kerangka martabat tujuh.

b. Syekh Abdurrauf As-Singkili (Abad 17 M)

Ini adalah tokoh sentral tafsir abad pertengahan. Karyanya yang paling monumental adalah *Turjuman Al-Mustafid*.

- **Signifikansi:** Dianggap sebagai kitab tafsir lengkap (30 Juz) pertama di dunia Melayu-Indonesia.
- **Sumber:** Semula dianggap terjemahan dari *Tafsir Al-Baidhawi*. Namun, penelitian Peter Riddell membuktikan bahwa kitab ini lebih banyak merujuk pada *Tafsir Al-Jalalain*, dengan tambahan dari *Al-Khazin* dan *Al-Baidhawi*.
- **Karakter:** Ditulis dalam bahasa Melayu Jawi. Berisi terjemahan ayat dan penjelasan ringkas, serta penuturan *qira'at* (cara baca). Kitab ini menjadi rujukan utama di pesantren-pesantren Sumatera dan Semenanjung Malaya selama berabad-abad.

3. Penemuan Tafsir Surah Al-Kahfi (1600-an)

Selain *Turjuman*, ditemukan manuskrip tafsir Surah Al-Kahfi di Aceh yang berasal dari masa Sultan Iskandar Muda. Ini menunjukkan bahwa pada abad ini, pengkajian tafsir sudah dilakukan secara spesifik per surat, tidak hanya global.

KEGIATAN BELAJAR 2

TAFSIR ABAD PRA-MODERN (ABAD 18-19 M)

Era Jejaring Ulama Haramain & Aksara Pegon

Pada periode ini, terjadi interaksi intensif antara ulama Nusantara dengan pusat keilmuan Islam di Makkah dan Madinah (Haramain). Banyak ulama Nusantara yang belajar dan bahkan menjadi guru di sana, kemudian menulis tafsir baik untuk komunitas internasional (Arab) maupun lokal (Nusantara).

1. Karakteristik Umum

- 1) **Bilingual:** Muncul karya dalam Bahasa Arab murni dan Bahasa Daerah (Jawa/Sunda) dengan aksara Pegon (Arab gundul).
- 2) **Segmentasi:** Ada tafsir untuk kalangan elit ulama (berbahasa Arab) dan tafsir untuk masyarakat awam (berbahasa lokal).

- 3) **Perlawanan Kultural:** Penggunaan aksara Arab/Pegon menjadi simbol resistensi terhadap kolonialisme Belanda yang menggunakan aksara Latin.

2. Tokoh dan Karya Utama

a. Syekh Nawawi Al-Bantani (Banten, Abad 19 M)

Beliau adalah Sayyidul Ulama al-Hijaz. Karyanya yang fenomenal adalah *Marah Labid* (juga dikenal sebagai *Tafsir Al-Munir* atau *At-Tafsir Al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*).

- **Bahasa:** Bahasa Arab.
- **Metode:** *Tahlili* (analitis), mencakup pembahasan hukum, teologi, dan tasawuf.
- **Posisi:** Kitab ini diakui secara internasional dan dicetak di Timur Tengah (Kairo, Makkah), serta diajarkan di Universitas Al-Azhar. Ini membuktikan kapasitas ulama Nusantara di kancah global.

b. Kiai Sholeh Darat (Semarang, Akhir Abad 19 M)

Menulis kitab *Faidh Al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*.

- **Bahasa:** Bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon.
- **Tujuan:** Ditulis atas permintaan R.A. Kartini yang gelisah karena tidak memahami makna Al-Qur'an saat membacanya.
- **Metode:** Tafsir *Isyari* (sufistik) yang digabungkan dengan fiqih. Sayangnya, tafsir ini tidak selesai 30 juz (hanya sampai Surah Ibrahim) karena beliau wafat.

c. Penggunaan Tafsir Jalalain

Pada abad ini, Tafsir Jalalain menjadi kurikulum wajib di pesantren-pesantren Jawa. Model "Tafsir Jenggotan" (makna gandel) mulai mapan, di mana santri menulis makna kata dalam bahasa Jawa/Sunda di bawah teks Arab.

KEGIATAN BELAJAR 3

TAFSIR ABAD MODERN (ABAD 20 M)

Era Reformasi, Latinisasi, dan Bahasa Indonesia

Memasuki abad ke-20, terjadi perubahan drastis akibat gerakan pembaruan Islam (*tajdid*), kebangkitan nasional, dan kemajuan teknologi cetak.

1. Karakteristik Umum

- 1) **Aksara Latin:** Peralihan dari aksara Jawi/Pegon ke aksara Latin (Rumi), seiring dengan kebijakan politik etis dan sistem pendidikan modern.
- 2) **Bahasa Indonesia:** Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Sumpah Pemuda 1928) mendorong lahirnya tafsir nasional.
- 3) **Corak Adabi Ijtima'i:** Penafsiran mulai berorientasi pada pemecahan masalah sosial kemasyarakatan, terinspirasi oleh *Tafsir Al-Manar* (Rasyid Ridha) dari Mesir.

2. Periodisasi Internal Abad 20

a. Awal Abad 20 (1900-1950): Embrio Tafsir Modern

- **H.O.S Cokroaminoto:** Mencoba menyusun tafsir namun tidak selesai dan sempat memicu kontroversi karena beliau bukan ulama 'tradisional', melainkan politisi.
- **A. Hassan (Persis):** Menulis **Al-Furqan**.
 - Karya ini lebih tepat disebut terjemah tafsiriyah.
 - Fokus pada pemurnian akidah, fikih, dan polemik melawan bid'ah/khurafat.
- **Mahmud Yunus:** Menulis **Tafsir Qur'an Karim**. Salah satu yang pertama menggabungkan terjemahan bahasa Indonesia dengan tafsir ringkas di pinggir halaman.

b. Pertengahan Abad 20 (1950-1980): Kemapanan Tafsir

- **T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy:** Menulis **Tafsir An-Nur** dan **Tafsir Al-Bayan**.
 - Hasbi dikenal mencetuskan "Fiqih Indonesia". Tafsirnya berani melakukan kontekstualisasi hukum Islam dengan kondisi keindonesiaan.
- **Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah):** Menulis **Tafsir Al-Azhar**.
 - Ditulis saat beliau dipenjara oleh rezim Orde Lama.
 - **Corak:** *Adabi Ijtima'i* (Sastra-Budaya-Sosial). Hamka menggunakan pendekatan sastra yang indah dan mengaitkan ayat dengan sejarah, budaya Minangkabau, dan isu sosial Indonesia. Ini adalah tafsir yang sangat populer di Asia Tenggara.

c. Akhir Abad 20 (1980-2000): Akademis dan Kelembagaan

- **M. Quraish Shihab:** Menulis **Tafsir Al-Misbah**.
 - Karya monumental 15 volume.
 - Menekankan pada aspek kebahasaan (*Lughawi*) dan keserasian ayat (*Munasabah*).
 - Membawa nuansa akademis ke ruang publik.
- **Departemen Agama (Kemenag) RI:** Menyusun **Al-Qur'an dan Tafsirnya**.
 - Tafsir tim (*Jama'i*) yang melibatkan ulama dan akademisi dari berbagai ormas (NU, Muhammadiyah, dll).
 - Bertujuan memberikan standar penafsiran moderat bagi masyarakat Indonesia.

KEGIATAN BELAJAR 4

TIPOLOGI DAN BENTUK PENULISAN TAFSIR INDONESIA

Sejarah panjang di atas menghasilkan keragaman bentuk fisik dan metode penulisan tafsir di Indonesia.

1. Berdasarkan Aksara dan Bahasa

- 1) **Arab - Arab:** Tafsir ditulis ulama Indonesia menggunakan Bahasa Arab (Cth: *Marah Labid* Nawawi Banten).
- 2) **Arab - Melayu (Jawi):** Tafsir berbahasa Melayu dengan aksara Arab (Cth: *Turjuman Al-Mustafid*).
- 3) **Arab - Pegon (Jawa/Sunda):** Tafsir berbahasa daerah dengan aksara Arab modifikasi (Cth:

Tafsir Al-Ibriz Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Iklil* Misbah Zainul Mustofa).

- 4) **Arab - Latin:** Tafsir berbahasa Indonesia dengan aksara Latin (Mayoritas tafsir modern).

2. Berdasarkan Sistematika Penyajian

- 1) **Terjemah Harfiah (Interlinear Translation):** Menerjemahkan kata per kata di bawah baris ayat. Metode "Jenggotan" di pesantren salaf masuk kategori ini.
- 2) **Terjemah Tafsiriyah:** Menerjemahkan makna secara global. Seringkali batas antara terjemah dan tafsir lebur (Cth: *Al-Furqan* A. Hassan).
- 3) **Tafsir Hamsyiah (Catatan Kaki):** Teks utamanya adalah terjemahan, namun penjelasan tafsir diletakkan di catatan kaki (Cth: *Tafsir Depag* edisi revisi, *Tafsir Al-Azhar* versi ringkas).
- 4) **Tafsir Tahlili Lengkap:** Menafsirkan ayat demi ayat secara runtut dan mendalam (Cth: *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir Al-Azhar*).

3. Berdasarkan Metode (Manhaj)

- 1) **Global (Ijmali):** Penjelasan ringkas (Cth: Tafsir-tafsir awal abad 20).
- 2) **Analitis (Tahlili):** Mendominasi karya-karya besar (Hamka, Hasbi, Quraish Shihab).
- 3) **Tematik (Maudhu'i):** Mulai populer di akhir tahun 1990-an dan 2000-an, biasanya diterbitkan dalam bentuk buku-buku kecil yang membahas satu topik (misal: *Wawasan Al-Qur'an* Quraish Shihab).

RANGKUMAN

1. **Abad Pertengahan (15-17 M):** Didominasi oleh ulama Sumatera (Aceh). Karya monumental adalah *Turjuman Al-Mustafid* oleh Abdurrauf As-Singkili. Corak dominan adalah tasawuf dan fiqih dasar dengan aksara Jawi.
2. **Abad Pra-Modern (18-19 M):** Ditandai dengan jejaring ulama Haramain. Muncul karya berbahasa Arab (*Marah Labid*) dan karya berbahasa lokal beraksara Pegon (*Faidh Ar-Rahman*). Tafsir menjadi alat pendidikan pesantren dan resistensi kultural.
3. **Abad Modern (20 M):** Era aksara Latin dan Bahasa Indonesia. Munculnya keragaman corak (fiqih, sosial-kemasyarakatan/adabi ijtima'i). Tokoh kunci: A. Hassan, Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab.
4. **Bentuk Penulisan:** Mengalami evolusi dari terjemah harfiah (gandul/jenggotan) menuju tafsir tahlili yang sistematis dan akademis.

EVALUASI DAN LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisis yang tepat!

1. Mengapa kitab *Turjuman Al-Mustafid* karya Abdurrauf As-Singkili dianggap sebagai tonggak sejarah tafsir di Asia Tenggara? Jelaskan hubungannya dengan *Tafsir Jalalain*!
2. Jelaskan peran strategis penggunaan aksara Pegon dalam penafsiran Al-Qur'an pada abad ke-19 di Jawa! Apa implikasi sosial-politiknya terhadap kolonialisme?
3. Bandingkan karakteristik *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dengan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dari segi latar belakang penulisan dan corak penafsiran!

4. Menurut Anda, mengapa pada awal abad ke-20 (masa A. Hassan dkk), bentuk penafsiran cenderung bersifat polemik dan purifikasi (pemurnian akidah)? Hubungkan dengan kondisi sosial keagamaan saat itu!

DAFTAR PUSTAKA

1. Gusmian, Isalah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
2. Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
3. Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Baitul Hikmah, 2016.
4. Riddell, Peter. *Islam and the Malay-Indonesian World*. London: Hurst & Company, 2001.
5. Feener, R. Michael. *Notes towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia*.

BAB 4

EMPAT METODE UTAMA PENAFSIRAN (TAHLILI, IJMALI, MUQARIN, MAUDHU'I)

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Modul ini membahas peta jalan metodologis yang digunakan oleh para ulama dalam memahami Al-Qur'an dari masa klasik hingga kontemporer. Fokus utama modul ini adalah membedah empat metode standar yang dirumuskan oleh para ahli 'Ulumul Qur'an (seperti Al-Farmawi): Metode Tahlili (Analitis), Metode Ijmali (Global), Metode Muqarin (Komparatif), dan Metode Maudhu'i (Tematik). Pemahaman ini krusial agar mahasiswa tidak hanya memahami *produk* tafsir, tetapi juga *proses* bagaimana tafsir itu dihasilkan.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mengidentifikasi definisi, karakteristik, dan langkah kerja dari empat metode tafsir.
2. Membedakan keunikan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing metode.
3. Memberikan contoh karya tafsir (kitab) yang mewakili setiap metode.
4. Menganalisis kesesuaian penggunaan metode tertentu untuk kebutuhan masyarakat modern.

C. Peta Materi

1. **Kegiatan Belajar 1:** Metode Tahlili (Analitis).
2. **Kegiatan Belajar 2:** Metode Ijmali (Global).
3. **Kegiatan Belajar 3:** Metode Muqarin (Komparatif).
4. **Kegiatan Belajar 4:** Metode Maudhu'i (Tematik).

KEGIATAN BELAJAR 1

METODE TAHLILI (ANALITIS)

1. Pengertian

Secara bahasa, *tahlili* berarti mengurai atau menganalisis. Secara istilah, metode tahlili adalah metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Mushaf Utsmani (Tartib Mushafi).

2. Karakteristik Utama

- **Sistematika Mushafi:** Penafsiran dimulai dari surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, hingga An-Nas (atau sesuai urutan ayat dalam satu surah).
- **Analisis Komprehensif:** Mufassir membahas kosa kata (*mufradat*), konotasi kalimat, latar

belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), kaitan antar ayat (*munasabah*), serta aspek hukum, akidah, dan keindahan bahasa (*balaghah*).

- **Kecenderungan Penulis:** Seringkali corak penafsiran (fiqih, teologi, tasawuf) mufassir sangat dominan mewarnai hasil tafsirnya.

3. Langkah-langkah Kerja Metode Tahlili

Seorang mufassir tahlili biasanya menempuh langkah berikut:

- 1) Menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan.
- 2) Menjelaskan makna kosa kata (mufradat) yang sulit.
- 3) Menjelaskan *Asbabun Nuzul* (jika ada).
- 4) Menjelaskan *Munasabah* (korelasi) antar ayat atau antar surah.
- 5) Menguraikan kandungan ayat dari berbagai tinjauan (hukum, teologi, sains, dll).
- 6) Menyimpulkan pesan moral atau hukum dari ayat tersebut.

4. Contoh Kitab Tafsir Tahlili

- 1) *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya Ibnu Jarir ath-Thabari (Tafsir bil Ma'tsur).
- 2) *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Katsir.
- 3) *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurthubi (Fokus Fiqih).
- 4) *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab (Tahlili Kontemporer).

5. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- 1) Memberikan wawasan yang sangat luas dan mendalam.
- 2) Mempertahankan otentisitas urutan mushaf.
- 3) Menyediakan referensi lengkap bagi berbagai disiplin ilmu (hukum, bahasa, sejarah).

Kekurangan:

- 1) **Terasa Parsial (Atomistik):** Pesan Al-Qur'an seringkali terasa terpotong-potong karena pembahasan yang terpisah per ayat.
- 2) **Subjektivitas Mufassir:** Sangat rentan disusupi oleh kepentingan madzhab atau aliran teologis penulisnya.
- 3) **Membosankan bagi Awam:** Uraian yang terlalu panjang dan teknis (seperti debat gramatika) seringkali sulit dicerna masyarakat umum.

KEGIATAN BELAJAR 2

METODE IJMALI (GLOBAL)

1. Pengertian

Metode Ijmali adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengemukakan makna-maknanya secara global (umum) dan ringkas. Mufassir menjelaskan ayat dengan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan langsung pada inti pesan, tanpa bertele-tele membahas

perbedaan pendapat ulama atau analisis gramatika yang rumit.

2. Karakteristik Utama

- 1) **Ringkas dan Padat:** Penjelasan biasanya tidak jauh lebih panjang dari teks ayat itu sendiri.
- 2) **Bahasa Populer:** Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami orang awam.
- 3) **Sistematika Mushafi:** Sama seperti Tahlili, metode ini mengikuti urutan surat dalam Mushaf.
- 4) **Menghindari Perdebatan:** Tidak memuat diskusi teknis tentang sanad hadis atau perbedaan madzhab fiqh secara mendalam.

3. Perbedaan Ijmali dengan Tahlili

Meskipun keduanya sama-sama mengikuti urutan mushaf, perbedaannya terletak pada **kedalaman (depth)** dan **ruang lingkup (scope)** pembahasan. Tahlili sangat rinci (analitis), sedangkan Ijmali hanya mengambil poin utama (global).

4. Contoh Kitab Tafsir Ijmali

- 1) *Tafsir Al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi (Kitab tafsir paling populer di pesantren Indonesia).
- 2) *Shafwah al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni (Gabungan Ijmali dan Tahlili ringkas).
- 3) *Tafsir Al-Muyassar* (Diterbitkan oleh Komplek Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd).
- 4) *Taj al-Tafasir* karya M. Quraish Shihab (Karya ringkas beliau selain Al-Misbah).

5. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- 1) **Praktis:** Sangat cocok untuk pemula atau orang yang ingin memahami makna ayat secara cepat.
- 2) **Fokus pada Pesan:** Pembaca langsung mendapatkan inti pesan Tuhan tanpa terdistraksi oleh debat akademis.
- 3) **Mudah Diselesaikan:** Memungkinkan pembaca untuk mengkhataamkan tafsir 30 juz dalam waktu relatif singkat.

Kekurangan:

- 1) **Dangkal:** Tidak memuaskan bagi penuntut ilmu yang ingin mendalami hukum atau rahasia bahasa Al-Qur'an.
- 2) **Potensi Bias:** Karena ringkas, mufassir tidak punya ruang untuk menjelaskan alasan di balik penafsirannya, sehingga pembaca harus menerima "apa adanya" (taken for granted).

KEGIATAN BELAJAR 3

METODE MUQARIN (KOMPARATIF)

1. Pengertian

Metode Muqarin adalah metode penafsiran dengan cara membandingkan. Perbandingan ini bisa berupa membandingkan teks ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau pendapat satu mufassir dengan mufassir lainnya.

2. Ruang Lingkup Perbandingan

Menurut Al-Farmawi, ada tiga wilayah kerja metode Muqarin:

a. Membandingkan Ayat dengan Ayat

Mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki redaksi mirip tetapi berbeda dalam hal tertentu, atau ayat-ayat yang berbicara topik sama tetapi dengan hukum yang tampak berbeda (Nasikh-Mansukh).

- *Tujuannya*: Menyingkap rahasia perbedaan redaksi dan memastikan tidak ada kontradiksi dalam Al-Qur'an.

b. Membandingkan Ayat dengan Hadis

Mufassir membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah tampak bertentangan.

- *Tujuannya*: Mencari titik temu (*al-jam'u*) atau menentukan mana yang menghapus dan dihapus (*nasikh-mansukh*).

c. Membandingkan Pendapat Para Mufassir

Ini adalah bentuk yang paling umum. Peneliti membandingkan penafsiran ulama klasik (salaf) dengan ulama modern (khalaf), atau antara mufassir rasional (bi ar-ra'yi) dengan tekstual (bi al-ma'tsur).

- *Tujuannya*: Melakukan *tarjih* (memilih pendapat yang paling kuat argumennya).

3. Langkah-langkah Kerja

- 1) Menentukan ayat-ayat atau tema yang akan dibandingkan.
- 2) Mengumpulkan pendapat para mufassir tentang ayat tersebut.
- 3) Mengklasifikasikan pendapat (mana yang setuju, mana yang berbeda).
- 4) Menganalisis argumen masing-masing pendapat.
- 5) Melakukan komparasi dan tarjih (pengunggulan pendapat).

4. Contoh Karya Tafsir Muqarin

Jarang ditemukan kitab tafsir utuh 30 juz yang murni menggunakan metode ini dari awal sampai akhir. Metode ini biasanya ditemukan dalam:

- 1) Karya-karya tematik yang spesifik membahas perbedaan ulama.
- 2) *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Ali Ash-Shabuni (Sering membandingkan pendapat 4 madzhab).
- 3) *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* karya Thanthawi Jauhari (Membandingkan ayat dengan sains modern).

5. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- 1) **Membuka Wawasan:** Pembaca mengetahui bahwa tafsir itu beragam dan kaya.
- 2) **Sikap Toleran:** Mengurangi fanatisme karena menyadari perbedaan pendapat adalah hal wajar.
- 3) **Kritis:** Melatih kemampuan analisis untuk mencari argumen terkuat.

Kekurangan:

- 1) **Rumit:** Tidak cocok untuk pemula karena membutuhkan bekal ilmu alat (ushul fiqh, hadis, bahasa) yang mumpuni.
- 2) **Membingungkan:** Bagi orang awam, melihat banyaknya perbedaan pendapat justru bisa menimbulkan keraguan (*confusion*) jika tidak disimpulkan dengan baik.

KEGIATAN BELAJAR 4

METODE MAUDHU'I (TEMATIK)

1. Pengertian

Metode Maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut (tema), kemudian menafsirkannya secara terpadu untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh dan komprehensif.

2. Latar Belakang Kemunculan

Metode ini populer di abad modern (dipelopori oleh Syekh Mahmud Syaltut dan diformulasikan oleh Prof. Abdul Hayy Al-Farmawi) sebagai respon atas kelemahan metode Tahlili yang dianggap parsial. Masyarakat modern membutuhkan jawaban praktis tentang isu spesifik (misal: Korupsi, Gender, Lingkungan) tanpa harus membaca tafsir jilid demi jilid.

3. Langkah-langkah Operasional (Rumusan Al-Farmawi)

Ini adalah prosedur standar dalam menyusun tafsir Maudhu'i:

- 1) **Menetapkan Masalah/Topik** yang akan dibahas (misal: "Sabar").
- 2) **Menghimpun Ayat** yang berkaitan dengan topik tersebut, baik Makkiyah maupun Madaniyah.
- 3) **Menyusun Urutan Ayat** berdasarkan kronologi turunnya (jika memungkinkan) untuk mengetahui fase pentahapan hukum.
- 4) **Memahami Asbabun Nuzul** ayat-ayat tersebut.
- 5) **Menyusun Outline** (kerangka pembahasan) yang logis dan sistematis.
- 6) **Menafsirkan Ayat** dengan bantuan hadis dan pendapat ulama, serta mengkompromikan ayat yang 'am (umum) dan khas (khusus).
- 7) **Menyimpulkan** pandangan Al-Qur'an secara utuh tentang topik tersebut.

4. Contoh Karya Tafsir Maudhu'i

- 1) *Al-Mar'ah fi Al-Qur'an* (Wanita dalam Al-Qur'an) karya Abbas Mahmud Al-Aqqad.
- 2) *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab (Kumpulan tafsir tematik tentang berbagai isu).
- 3) *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Kajian tematik yang disusun tim).

5. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan:

- 1) **Solutif:** Menjawab permasalahan kehidupan secara tuntas (*comprehensive*).
- 2) **Utuh:** Menghindari pemahaman ayat yang sepotong-potong (atomistik).
- 3) **Dinamis:** Selalu relevan dengan perkembangan zaman dan isu-isu kontemporer.

Kekurangan:

- 1) **Melepaskan Konteks Mushafi:** Pembaca tidak mengetahui letak ayat dalam surah dan kaitannya dengan ayat sebelum/sesudahnya.
- 2) **Membatasi Makna:** Mufassir cenderung hanya mengambil makna yang sesuai dengan tema, padahal satu ayat bisa memiliki banyak dimensi makna lain.

RANGKUMAN DAN PERBANDINGAN

Berikut adalah matriks perbandingan ringkas keempat metode untuk memudahkan pemahaman:

Aspek	Tahlili (Analitis)	Ijmali (Global)	Muqarin (Komparatif)	Maudhu'i (Tematik)
Fokus	Analisis rinci semua aspek	Makna umum/ringkas	Perbandingan pendapat/dalil	Topik/Tema tertentu
Sistematika	Urutan Mushaf	Urutan Mushaf	Sesuai kebutuhan perbandingan	Sesuai logika tema
Output	Tafsir Jilid Tebal & Luas	Tafsir Ringkas/Satu Jilid	Analisis Tarjih/Kritis	Buku Tema Spesifik
Target	Akademisi/Peneliti	Awam/Pemula	Peneliti Lanjut	Masyarakat Umum/Akademisi

EVALUASI DAN LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisis yang mendalam!

MODUL PERKULIAHAN TAFSIR
Dr. Norcahyono S.Pd.I, MHI

1. Jika Anda diminta mengisi pengajian singkat kultum (7 menit) di masjid perkantoran, metode tafsir manakah yang paling tepat Anda gunakan untuk menjelaskan sebuah ayat? Jelaskan alasannya!
2. Mengapa metode Tahlili sering dikritik menghasilkan pemahaman yang parsial (terpecah-pecah)? Berikan contoh kasusnya!
3. Seorang peneliti ingin mengetahui konsep "Politik" dalam Islam. Jelaskan langkah-langkah konkret yang harus ia lakukan jika menggunakan metode Maudhu'i!
4. Carilah satu contoh perbedaan penafsiran antara Tafsir Ibnu Katsir (klasik) dan Tafsir Al-Misbah (modern) pada surah Al-Fil. Analisis perbedaan tersebut menggunakan pendekatan Muqarin!

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Maktabah Al-Jumhuriyah, 1977.
2. Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
3. Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
4. Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Al-Madrasah al-Qur'aniyyah*. Beirut: Dar at-Ta'aruf.
5. Yusuf, Kadar M. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.

BAB 5

TAFSIR TARJUMAN AL-MUSTAFID (KARYA SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILI)

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Modul ini membahas secara mendalam tentang kitab *Tarjuman al-Mustafid*, sebuah *magnum opus* (karya besar) dari ulama besar Aceh, Syekh Abdurrauf as-Singkili. Kitab ini memegang posisi istimewa sebagai kitab tafsir lengkap 30 juz pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu (Jawi) di dunia Islam, khususnya di Asia Tenggara. Pembahasan akan meliputi biografi intelektual penulis, latar belakang sosiologis penulisan kitab, sistematika dan metodologi yang digunakan, serta analisis kritis mengenai sumber rujukan dan corak penafsirannya.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan biografi Syekh Abdurrauf as-Singkili dan peranannya dalam Kesultanan Aceh Darussalam.
2. Menguraikan sejarah dan motivasi penulisan kitab *Tarjuman al-Mustafid*.
3. Menganalisis sistematika penulisan dan struktur teks dalam kitab tersebut.
4. Mengidentifikasi metode, sumber rujukan utama, dan corak penafsiran yang digunakan oleh As-Singkili dengan merujuk pada penelitian terkini.

C. Peta Materi

1. **Kegiatan Belajar 1:** Biografi Syekh Abdurrauf as-Singkili (Sang Mufti Agung).
2. **Kegiatan Belajar 2:** Sejarah dan Motivasi Penulisan Kitab.
3. **Kegiatan Belajar 3:** Sistematika Penulisan Kitab.
4. **Kegiatan Belajar 4:** Metode, Sumber, dan Corak Penafsiran.

KEGIATAN BELAJAR 1

BIOGRAFI SYEKH ABDURRAUF AS-SINGKILI

1. Nama dan Kelahiran

Nama lengkap beliau adalah Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri as-Singkili. Di Aceh, beliau lebih dikenal dengan gelar **Teungku Syiah Kuala** (Syekh di Kuala/Muara), merujuk pada lokasi makam dan pusat pendidikannya di muara sungai Aceh.

Beliau lahir di Singkil (pantai barat Aceh) sekitar tahun **1024 H / 1615 M**. Ayahnya, Syekh Ali, adalah seorang ulama yang berasal dari Persia atau Arab yang menetap di Fansur (Barus/Singkil).

2. Rihlah Ilmiah (Perjalanan Menuntut Ilmu)

Sekitar tahun 1642 M, As-Singkili melakukan perjalanan ke Timur Tengah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama. Perjalanan ini berlangsung selama kurang lebih **19 tahun**. Rute intelektualnya meliputi:

- **Doha (Qatar), Yaman, Jeddah, Makkah, dan Madinah.**
- Beliau belajar di 27 tempat pengajian kepada 15 orang guru besar dan berkenalan dengan banyak ulama sufi terkemuka.

Guru Utama:

Dua guru yang paling berpengaruh membentuk pemikirannya adalah:

- 1) **Ahmad al-Qusyasi** (di Madinah).
- 2) Ibrahim al-Kurani (di Madinah, penerus Al-Qusyasi). Dari keduanya, As-Singkili mendapatkan ijazah Tarekat Syattariyah yang kemudian dibawanya ke Nusantara.

3. Peran di Kesultanan Aceh

As-Singkili kembali ke Aceh sekitar tahun 1661 M, pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin Syah. Karena kedalaman ilmunya, beliau diangkat menjadi **Qadhi Malik al-Adil** (Mufti Agung) Kesultanan Aceh.

Peran strategis As-Singkili meliputi:

- 1) **Rekonsiliasi Teologis:** Meredam ketegangan antara penganut *Wihdatul Wujud* (pengikut Hamzah Fansuri) yang dianggap sesat oleh Nuruddin ar-Raniri. As-Singkili mengambil jalan tengah (moderat/neo-sufisme) yang menekankan syariat dalam bertasawuf.
- 2) **Legitimasi Politik:** Memberikan fatwa yang memperbolehkan seorang wanita menjadi pemimpin (Sultanah), yang menjaga stabilitas politik Aceh selama bertahun-tahun.

4. Wafat

Beliau wafat pada tahun **1105 H / 1693 M** dan dimakamkan di dekat muara sungai Aceh (Kuala Aceh).

Latihan KB 1

1. Sebutkan dua guru utama Syekh Abdurrauf as-Singkili di Madinah!
2. Apa peran penting As-Singkili dalam meredam konflik keagamaan di Aceh pasca era Nuruddin Ar-Raniri?

KEGIATAN BELAJAR 2

SEJARAH DAN MOTIVASI PENULISAN KITAB

1. Identitas Kitab

Nama lengkap kitab ini adalah *Tarjuman al-Mustafid* (Terjemahan bagi Orang yang Mengambil Faedah). Kitab ini ditulis dalam bahasa Melayu Klasik menggunakan aksara Arab-Melayu (Jawi/Pegon).

Signifikansi Historis:

Kitab ini diakui oleh para peneliti (seperti Snouck Hurgronje, Rinkes, dan Peter Riddell) sebagai kitab tafsir lengkap 30 juz pertama yang lahir di kawasan Asia Tenggara. Keberadaannya menandai kematangan intelektual Islam di Nusantara pada abad ke-17.

2. Motivasi Penulisan

Ada beberapa faktor pendorong ditulisnya kitab ini:

a. Permintaan Penguasa (Sultanah)

Sebagaimana tradisi ulama klasik, penulisan kitab seringkali atas permintaan raja. As-Singkili menulis tafsir ini kemungkinan besar atas dorongan Sultanah Safiatuddin untuk mencerdaskan rakyat Aceh dengan pemahaman Al-Qur'an yang benar.

b. Kebutuhan Dakwah dan Bahasa

Pada masa itu, mayoritas kitab tafsir yang beredar berbahasa Arab. Masyarakat awam di Nusantara kesulitan memahaminya. As-Singkili tergerak untuk menyediakan "jembatan" bahasa agar Al-Qur'an bisa dipahami oleh masyarakat Melayu luas, bukan hanya kalangan elit ulama.

c. Rekonsiliasi Paham Keagamaan

Setelah konflik keras antara kaum Wujudiyah dan Syariat (Ar-Raniri), dibutuhkan sebuah pegangan standar dalam memahami agama. Tafsir menjadi media yang tepat untuk menanamkan paham Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat.

3. Penyebaran

Kitab ini tidak hanya populer di Aceh atau Sumatera, tetapi menyebar ke Semenanjung Malaya, Jawa, Pattani (Thailand Selatan), hingga Mindanao. Kitab ini juga pernah dicetak di Istanbul (Turki), Kairo (Mesir), dan Makkah, membuktikan pengakuan dunia Islam terhadap karya ini.

KEGIATAN BELAJAR 3

SISTEMATIKA PENULISAN KITAB

As-Singkili menyusun *Tarjuman al-Mustafid* dengan sistematika yang unik, memadukan gaya tafsir klasik Timur Tengah dengan kebutuhan lokal.

1. Struktur Teks

Jika kita membuka naskah atau cetakan lama kitab ini, kita akan menemukan struktur sebagai berikut:

- 1) **Ayat Al-Qur'an:** Ditulis di tengah halaman atau di bagian atas dengan khat yang lebih besar/tebal.
- 2) **Terjemah/Tafsir Melayu:** Ditulis di bawah baris ayat (interlinear) atau mengiringi ayat dengan bahasa Melayu Jawi. Terjemahan dilakukan perkata atau perpenggalan kalimat (*metode gandul* dalam tradisi pesantren Jawa).

- 3) **Penjelasan Tambahan:** Untuk ayat-ayat yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut, As-Singkili tidak mencampurnya dengan terjemahan, melainkan membuatnya terpisah.

2. Fitur Khusus: *Ba'dhu/Qala al-Baidawi/Al-Khazin*

Salah satu ciri khas sistematika kitab ini adalah adanya kode-kode tertentu untuk penjelasan tambahan. As-Singkili sering menyisipkan:

- 1) **Kisah-kisah (Qishash):** Untuk menjelaskan latar belakang ayat.
- 2) **Faedah (Faidah):** Penjelasan hukum atau hikmah.
- 3) **Tanbih (Peringatan):** Poin-poin akidah atau tasawuf.

3. Urutan (Tartib)

Kitab ini disusun secara **Mushafi**, artinya menafsirkan Al-Qur'an secara berurutan dari Surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, hingga An-Nas.

4. Aksara dan Bahasa

Menggunakan aksara Jawi (Arab Melayu). Bahasanya adalah Melayu Pasai (Aceh) abad ke-17, yang menjadi cikal bakal Bahasa Indonesia modern. Namun, terdapat pengaruh kosakata Arab yang cukup kental.

Latihan KB 3

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan metode penulisan *interlinear* dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid!
2. Apa fungsi dari fitur "Faedah" atau "Qishash" yang disisipkan oleh As-Singkili?

KEGIATAN BELAJAR 4

METODE, SUMBER, DAN CORAK PENAFSIRAN

Bagian ini adalah inti dari kajian akademis terhadap *Tarjuman al-Mustafid*, di mana terjadi koreksi pandangan para peneliti terdahulu oleh peneliti modern.

1. Polemik Sumber Rujukan: Baidhawi atau Jalalain?

- 1) **Pandangan Lama (Snouck Hurgronje):** Snouck berpendapat bahwa *Tarjuman al-Mustafid* adalah terjemahan dari *Tafsir Anwar at-Tanzil* karya Al-Baidhawi. Pendapat ini sempat dipegang lama oleh sarjana Barat.
- 2) **Penelitian Baru (Peter Riddell):** Dalam disertasinya, Peter Riddell membuktikan melalui perbandingan teks (textual analysis) bahwa sumber utama *Tarjuman al-Mustafid* **BUKAN** Al-Baidhawi, melainkan **Tafsir Al-Jalalain**.

Kesimpulan Sumber:

- 1) **Sumber Primer:** *Tafsir Al-Jalalain* (Karya Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi). Struktur kalimat terjemahan As-Singkili sangat mirip dengan struktur Jalalain yang ringkas.

- 2) **Sumber Sekunder:** *Tafsir Al-Baidhawi* dan *Tafsir Al-Khazin*. Kedua kitab ini digunakan As-Singkili untuk memperkaya penjelasan (sebagai *syarah*), terutama pada bagian kisah-kisah (*Qishash*) dan perbedaan bacaan (*Qira'at*).

2. Metode Penafsiran

Berdasarkan klasifikasi metodologi tafsir, *Tarjuman al-Mustafid* menggunakan:

- 1) **Metode Ijmali (Global):** Menafsirkan ayat secara ringkas dan umum, tidak bertele-tele. Hal ini sesuai dengan karakteristik sumber utamanya (*Tafsir Jalalain*).
- 2) **Metode Tarjamah Tafsiriyah:** Karena dominasinya adalah menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Melayu, kitab ini sering dikategorikan sebagai tafsir terjemah.

3. Corak Penafsiran (*Al-Laun*)

Corak penafsiran As-Singkili dalam kitab ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Corak Umum (Al-Adabi Al-Ijtima'i terbatas)

Tafsir ini ditujukan untuk masyarakat umum, sehingga bahasanya lugas dan fokus pada pemahaman dasar teks.

b. Corak Fiqhi (Hukum)

Dalam ayat-ayat hukum, As-Singkili konsisten mengikuti Mazhab Syafi'i, yang merupakan mazhab dominan di Aceh dan Nusantara. Penjelasan tentang hukum wudhu, shalat, dan waris sangat Syafi'i-sentris.

c. Corak Sufistik yang Moderat

Meskipun As-Singkili seorang Mursyid Tarekat Syattariyah, beliau sangat berhati-hati dalam *Tarjuman al-Mustafid*. Beliau tidak memasukkan ajaran Wihdatul Wujud yang rumit atau kontroversial ke dalam tafsir ini.

- *Alasan:* Tafsir ini untuk konsumsi publik (awam). Ajaran tasawuf tingkat tinggi (falsafi) disimpan dalam kitab-kitab khususnya yang lain (seperti *Tanbih al-Masyi*). Ini menunjukkan kebijaksanaan pedagogis As-Singkili.

d. Corak Qira'at

Uniknya, As-Singkili sering menyisipkan perbedaan cara baca (*Qira'at Sab'ah*) dalam tafsirnya. Ini menunjukkan kedalaman ilmu beliau dan keinginan untuk memperkenalkan kekayaan variasi bacaan Al-Qur'an kepada masyarakat Melayu.

RANGKUMAN

1. **Penulis:** Syekh Abdurrauf as-Singkili (Syiah Kuala), Mufti Agung Kesultanan Aceh abad ke-17, murid Ahmad al-Qusyasi dan Ibrahim al-Kurani.
2. **Karya:** *Tarjuman al-Mustafid* adalah tafsir lengkap 30 juz pertama dalam bahasa Melayu Jawi di Nusantara.
3. **Sumber:** Penelitian modern membuktikan kitab ini adalah saduran/terjemahan pengembangan dari *Tafsir Al-Jalalain*, dengan tambahan dari *Al-Baidhawi* dan *Al-Khazin*.

4. **Metode:** Menggunakan metode *Ijmali* (Global) dan *Mushafi* (Runtut).
5. **Corak:** Berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah, bermazhab Fiqih Syafi'i, dan bercorak tasawuf moderat (neo-sufisme) yang menghindari kontroversi wujudiyah dalam ranah publik.

EVALUASI DAN LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisis yang mendalam!

1. Mengapa terjadi kesalahpahaman di kalangan peneliti awal (seperti Snouck Hurgronje) yang menganggap *Tarjuman al-Mustafid* sebagai terjemahan murni dari Tafsir Baidhawi? Jelaskan temuan Peter Riddell yang membantahnya!
2. Analisis strategi budaya Syekh Abdurrauf as-Singkili dalam menulis tafsir ini! Mengapa beliau tidak memasukkan ajaran tasawuf falsafi yang mendalam ke dalam tafsir ini, padahal beliau adalah seorang penganut tarekat?
3. Bagaimana relevansi *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* bagi perkembangan Bahasa Indonesia dan Islam di Nusantara hari ini?

DAFTAR PUSTAKA

1. Riddell, Peter. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company, 2001.
2. Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
3. Gusmian, Isalah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
4. As-Singkili, Abdurrauf. *Tarjuman al-Mustafid*. (Tersedia dalam berbagai cetakan, misal: Cetakan Timur Tengah atau Al-Ma'arif Bandung).

BAB 6

TAFSIR MARAH LABID (KARYA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI)

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Modul ini mengkaji *Tafsir Marah Labid* atau yang dikenal juga sebagai *Al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, karya monumental Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Kitab ini memiliki posisi unik karena merupakan tafsir 30 juz yang ditulis oleh ulama Nusantara tetapi menggunakan **Bahasa Arab Murni** dan diakui secara internasional di pusat-pusat keilmuan Islam (Haramain). Pembahasan akan meliputi biografi dan kontribusi Syekh Nawawi, motivasi dan bentuk fisik tafsirnya, serta analisis mendalam mengenai metode, sumber, dan corak penafsirannya.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan biografi Syekh Nawawi al-Bantani dan peranannya sebagai "**Sayyidul Ulama al-Hijaz**".
2. Menguraikan motivasi dan konteks sosiologis yang melatarbelakangi penulisan tafsir *Marah Labid*.
3. Menganalisis sistematika penulisan, metode, dan sumber rujukan utama yang digunakan dalam tafsir ini.
4. Mengidentifikasi corak-corak penafsiran (Fiqh, Kalam, Sufi) dan kecenderungan beliau dalam mengkompromikan pendapat ulama.

C. Peta Materi

1. **Kegiatan Belajar 1:** Biografi Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani.
2. **Kegiatan Belajar 2:** Motivasi Penulisan dan Bentuk Fisik Tafsir *Marah Labid*.
3. **Kegiatan Belajar 3:** Metode, Corak, dan Kecenderungan Penafsiran.

KEGIATAN BELAJAR 1

BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI

1. Nama dan Kelahiran

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdil Mu'thi Muhammad bin Umar bin Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani. Beliau lahir di Tanara, Serang, Banten pada tahun **1230 H / 1813 M**.

2. Pendidikan Awal dan Rihlah Ilmiah

- 1) **Pendidikan Lokal:** Beliau belajar agama dari ayahnya sendiri, Kiai Umar, dan beberapa ulama lokal di Banten.
- 2) **Hijrah ke Makkah:** Pada usia 15 tahun (sekitar 1828 M), beliau pergi ke Makkah. Beliau

tidak kembali ke Banten, melainkan menetap di sana, menjadi bagian dari komunitas ulama *Jawi* (Nusantara) di Haramain.

3. Posisi Intelektual di Makkah

Syekh Nawawi belajar kepada banyak guru besar di Makkah dan Madinah, termasuk Syaikh Sayyid Ahmad Nahrawi dan Syaikh Abdul Ghani Bima. Setelah mahir, beliau membuka majelis taklim sendiri di Masjidil Haram, mengajar berbagai disiplin ilmu seperti Tafsir, Hadis, Fiqih, Tauhid, dan Tasawuf.

Gelar "Sayyidul Ulama al-Hijaz"

Karena kemasyhuran dan kedalaman ilmunya, serta banyaknya ulama dari seluruh dunia yang berguru padanya, beliau mendapat julukan kehormatan "Sayyidul Ulama al-Hijaz" (Pemimpin Ulama di Tanah Hijaz/Makkah-Madinah).

4. Kontribusi dan Karya

Syekh Nawawi dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Diperkirakan beliau menulis tidak kurang dari **100 kitab** dalam berbagai disiplin ilmu. Karya-karyanya banyak berbentuk *syarah* (penjelasan) atas kitab-kitab klasik, sehingga mudah dipelajari oleh para santri dan ulama pemula.

- 1) **Karya Fiqih:** *Nihayatuz Zain* dan *Uqudul Lajain*.
- 2) **Karya Tauhid:** *Nuruz Zhalam* dan *Tijan ad-Darari*.
- 3) **Karya Tafsir:** *Marah Labid*.

5. Wafat

Syekh Nawawi al-Bantani wafat di Makkah pada tahun **1314 H / 1897 M**. Beliau dimakamkan di Ma'la (Komplek Pemakaman di Makkah).

Latihan KB 1

1. Apa arti gelar "Sayyidul Ulama al-Hijaz" dan mengapa Syekh Nawawi menerimanya?
2. Sebutkan tiga disiplin ilmu selain Tafsir yang dikuasai dan dikaryakan oleh Syekh Nawawi!

KEGIATAN BELAJAR 2

MOTIVASI PENULISAN DAN BENTUK FISIK TAFSIR MARAH LABID

1. Identitas Kitab

Nama kitab tafsir beliau adalah **Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid** (Kegembiraan bagi yang Bersungguh-sungguh dalam Menyingkap Makna Al-Qur'an yang Mulia). Kitab ini juga sering disebut **At-Tafsir Al-Munir li Ma'alim at-Tanzil**.

2. Motivasi Penulisan

Motivasi utama penulisan *Marah Labid* dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) **Kebutuhan Komunitas Internasional:** Syekh Nawawi mengajar di Makkah dan memiliki

murid dari seluruh dunia (India, Afrika, Arab, Nusantara). Beliau menulis *Marah Labid* untuk memenuhi kebutuhan tafsir yang komprehensif, berbasis tradisi sunni Asy'ariyah, dan ditulis dengan Bahasa Arab yang fasih.

- 2) **Menyediakan Alternatif:** Kitab ini ditulis sebagai upaya menyediakan tafsir yang ringkas namun padat, yang merupakan kompilasi dari kitab-kitab induk tafsir yang sudah ada, sehingga memudahkan pelajar (*thalabatul 'ilm*).
- 3) **Dakwah dan Konsolidasi Madzhab:** Kitab ini memperkuat Mazhab Syafi'i dalam fiqh dan aliran Asy'ariyah dalam akidah, yang merupakan mazhab resmi di Haramain dan Nusantara.

3. Bentuk Fisik dan Bahasa

- 1) **Bahasa:** Ditulis sepenuhnya dalam **Bahasa Arab Murni**. Inilah yang membedakannya dari *Tarjuman al-Mustafid* yang berbahasa Melayu.
- 2) **Sistematika:** Disusun secara **Mushafi** (berurutan dari Surah Al-Fatihah hingga An-Nas).
- 3) **Pengakuan Global:** *Marah Labid* dicetak dan diterbitkan di Kairo (Mesir) dan Beirut (Lebanon), menjadikannya kitab tafsir Nusantara yang diakui dan digunakan secara luas di Timur Tengah, bukan hanya di Indonesia.

4. Sumber Rujukan Utama

Syekh Nawawi terkenal sebagai ulama yang sangat berhati-hati dan selalu merujuk pada kitab-kitab induk (mu'tabar). Sumber rujukan utama *Marah Labid* adalah:

- 1) **Tafsir Ath-Thabari (riwayat):** Digunakan untuk mengutip riwayat (*ma'tsur*) dan *asbabun nuzul*.
- 2) **Tafsir Al-Baidhawi (lughawi):** Digunakan untuk analisis kebahasaan (*balaghah* dan *i'rab*).
- 3) **Tafsir Abu Su'ud (fiqh/lughawi):** Digunakan untuk menjelaskan hukum dan gaya bahasa.
- 4) **Tafsir Ruh al-Ma'ani (kompilasi):** Digunakan sebagai sumber kompilasi yang terpercaya.

KEGIATAN BELAJAR 3

METODE, CORAK, DAN KECENDERUNGAN PENAFSIRAN

1. Metode Penafsiran

Marah Labid menggunakan **Metode Tahlili** (Analitis).

- **Ciri-ciri Tahlili dalam Marah Labid:** Syekh Nawawi menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, dengan mengupas:
 - 1) **Munasabah:** Korelasi antara ayat satu dengan ayat sebelum dan sesudahnya.
 - 2) **Makna Mufradat:** Penjelasan kata-kata yang sulit.
 - 3) **I'rab (Gramatika):** Analisis kedudukan kata dalam Bahasa Arab.
 - 4) **Riwayat:** Mengutip hadis atau pendapat sahabat.
 - 5) **Hukum:** Penjelasan fiqh.

2. Corak Penafsiran Dominan

Marah Labid adalah tafsir yang kaya corak (*tafsir jami'*), namun terdapat tiga corak utama yang

sangat menonjol:

a. Corak Fiqhi (Hukum)

Syekh Nawawi adalah ulama fiqih Mazhab Syafi'i. Corak ini terlihat jelas ketika beliau menafsirkan ayat-ayat ahkam. Beliau sangat konsisten membela dan menjelaskan pandangan Mazhab Syafi'i, sambil sesekali menyebut pandangan mazhab lain untuk perbandingan.

b. Corak Kalam (Teologi)

Syekh Nawawi adalah penganut teologi Asy'ariyah yang taat. Beliau menggunakan tafsirnya untuk membantah paham Mu'tazilah dan aliran-aliran lain, terutama dalam membahas ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang maknanya samar, seperti sifat-sifat Allah). Beliau sering menegaskan prinsip tanzih (menyucikan Allah dari sifat makhluk).

c. Corak Sufi / Isyari (Tasawuf)

Syekh Nawawi adalah seorang sufi dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah. Setelah menjelaskan makna lahiriah (zhahir), beliau sering menyisipkan penafsiran isyari (batin) yang merupakan hasil suluknya. Penafsiran isyari ini biasanya diletakkan di akhir pembahasan ayat, ditandai dengan frasa seperti: *Wa fi tilka al-ayatisyaraatu* (Dan pada ayat ini terdapat isyarat...). Corak ini menjadi pembeda utama tafsir beliau dengan tafsir kalam murni.

3. Kecenderungan (Manhaj) Penafsiran

Syekh Nawawi memiliki kecenderungan utama sebagai berikut:

- **Eklektik (Kompilatif):** Beliau tidak membuat penafsiran baru, tetapi mengkompilasi, menyeleksi, dan menyusun kembali pandangan-pandangan ulama pendahulu secara sistematis.
- **Moderatisme:** Beliau berusaha menengahi pandangan-pandangan yang berseteru antara ulama *Ahl al-Hadith* (tekstualis) dan *Ahl ar-Ra'yi* (rasionalis) dengan landasan teologi Asy'ariyah.
- **Pedagogis:** Meskipun mendalam, gaya bahasanya dibuat agar mudah diikuti oleh murid-murid beliau di Makkah.

RANGKUMAN

1. **Tokoh:** Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1897 M), berjuduk *Sayyidul Ulama al-Hijaz*. Beliau adalah ulama Nusantara yang menetap di Makkah.
2. **Kitab:** *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*, ditulis dalam Bahasa Arab murni dan diakui secara internasional.
3. **Metode:** Menggunakan **Metode Tahlili** (Analitis) secara urut Mushafi.
4. **Sumber:** Kompilasi dari tafsir-tafsir induk (Ath-Thabari, Al-Baidhawi, Abu Su'ud, Ruh al-Ma'ani).
5. **Corak:** Dominan tiga corak: **Fiqhi Syafi'i**, **Kalam Asy'ariyah**, dan **Sufi/Isyari** (dengan nuansa Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah). Tafsir ini menjadi representasi ideal dari tradisi keilmuan Islam Nusantara yang berbasis pada *Ahlussunnah wal Jamaah*.

EVALUASI DAN LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisis yang mendalam!

1. Jelaskan perbedaan mendasar antara *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* (Abdurrauf as-Singkili) dengan *Tafsir Marah Labid* (Syekh Nawawi) dari segi **bahasa penulisan** dan **cakupan penyebarannya**! Apa makna perbedaan ini bagi ulama Nusantara?
2. *Tafsir Marah Labid* sering disebut sebagai tafsir *jami'* (kompilasi). Analisis mengapa Syekh Nawawi memilih metode kompilasi daripada membuat penafsiran orisinal baru!
3. Mengapa Syekh Nawawi konsisten menyisipkan penafsiran Sufi (Isyari) dalam *Marah Labid*, meskipun beliau seorang ulama fiqih dan kalam? Jelaskan peran corak ini dalam konteks keagamaan Nusantara!
4. Identifikasi satu ayat dalam Al-Qur'an (misal: QS. An-Nisa': 59, ayat Ulil Amri) dan jelaskan bagaimana Syekh Nawawi akan menafsirkannya dengan corak Fiqhi Syafi'i dan Corak Kalam Asy'ariyah secara bergantian!

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. (Cetakan Dar al-Fikr, Beirut, atau Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Kairo).
2. Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
3. Gusmian, Isalah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
4. Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

BAB 7

TAFSIR AL-QUR'ANUL KARIM (KARYA SYEKH MUHAMMAD YUNUS)

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Modul ini mengulas *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya Syekh Muhammad Yunus, sebuah karya yang penting dalam sejarah tafsir Indonesia karena merupakan salah satu tafsir awal yang menggunakan **aksara Latin** dan **Bahasa Indonesia/Melayu** secara masif. Kitab ini mencerminkan semangat pendidikan dan modernisasi pada awal abad ke-20. Pembahasan akan mencakup biografi sang penulis, latar belakang penulisan, bentuk fisik yang inovatif, serta analisis metode, corak, dan kecenderungan penafsirannya yang kuat bernuansa pendidikan (*tarbawi*).

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Mengenal biografi Syekh Muhammad Yunus sebagai ulama pendidikan dari Minangkabau.
2. Menganalisis urgensi peralihan tafsir dari aksara Jawi/Pegon ke aksara Latin dan Bahasa Indonesia.
3. Mengidentifikasi keunikan bentuk fisik *Tafsir Al-Qur'anul Karim* sebagai model tafsir terjemah.
4. Menguraikan metode, corak, dan kecenderungan tafsir yang didominasi oleh aspek *tarbawi* (pendidikan) dan *ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan).

C. Peta Materi

1. **Kegiatan Belajar 1:** Biografi Syekh Muhammad Yunus.
2. **Kegiatan Belajar 2:** Latar Belakang Penulisan dan Bentuk Fisik Kitab.
3. **Kegiatan Belajar 3:** Metode, Corak, dan Kecenderungan Penafsiran.

KEGIATAN BELAJAR 1

BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD YUNUS (1879–1959 M)

1. Nama dan Latar Belakang

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Yunus bin Haji Muhammad Khatib. Beliau lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat, pada tahun **1879 M**. Beliau berasal dari lingkungan ulama dan pedagang.

2. Pendidikan Intelektual

- 1) **Pendidikan Lokal:** Beliau belajar agama di surau-surau tradisional di Padang Panjang, dikenal sebagai seorang santri yang rajin dan cerdas.
- 2) **Pendidikan di Makkah:** Sebagaimana ulama besar Nusantara lainnya, beliau juga

menunaikan *rihlah ilmiah* ke Makkah. Namun, Syekh Muhammad Yunus lebih memilih untuk berkiprah di bidang pendidikan formal modern.

3. Peran dalam Pendidikan Islam Modern

Syekh Muhammad Yunus dikenal luas sebagai seorang tokoh **pendidikan Islam modernis**.

- 1) **Pendiri Madrasah:** Beliau adalah pendiri **Madrasah Darul Funun Al-Abbasiyah** di Padang Jang, Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Madrasah ini mengadopsi sistem pendidikan berjenjang (klasikal) yang modern, menggabungkan kurikulum agama klasik dengan mata pelajaran umum (matematika, bahasa asing, dsb.).
- 2) **Fokus Pendidikan Wanita:** Beliau juga dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan kaum wanita, mendirikan sekolah khusus perempuan sebagai bagian dari Darul Funun.
- 3) **Kontribusi Literasi:** Karya-karya beliau, termasuk *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, selalu diarahkan untuk kepentingan praktis pendidikan di madrasah dan pemahaman Islam yang mudah dijangkau oleh masyarakat umum.

4. Wafat

Syekh Muhammad Yunus wafat pada tahun **1959 M**, meninggalkan warisan berupa lembaga pendidikan dan karya tulis yang menjadi rujukan penting di Indonesia.

Latihan KB 1

1. Jelaskan perbedaan latar belakang pendidikan Syekh Muhammad Yunus dengan ulama *Jawi* lainnya yang memilih menetap di Makkah (seperti Syekh Nawawi al-Bantani)!
2. Apa sumbangsih utama Syekh Muhammad Yunus bagi gerakan pendidikan Islam modern di Minangkabau?

KEGIATAN BELAJAR 2

LATAR BELAKANG PENULISAN DAN BENTUK FISIK KITAB

1. Identitas Kitab

Nama kitab tafsir beliau adalah **Tafsir Al-Qur'anul Karim**. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada awal abad ke-20 dan mengalami banyak cetak ulang.

2. Motivasi Penulisan

Penulisan kitab ini sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang terjadi pada masa Pra-Kemerdekaan Indonesia:

a. Kebutuhan Bahasa Pengantar Nasional

Pada tahun 1928, Bahasa Indonesia (yang berakar dari Bahasa Melayu) dikukuhkan sebagai bahasa persatuan. Syekh Muhammad Yunus menyadari perlunya tafsir yang sepenuhnya menggunakan bahasa ini (bukan bahasa daerah seperti Jawa atau Sunda) untuk menyasar khalayak nasional dan

digunakan sebagai teks pelajaran yang seragam di madrasah-madrasah.

b. Modernisasi Aksara (Latinisasi)

Seiring dengan kebijakan pendidikan kolonial dan berkembangnya media cetak, aksara Latin mulai menggantikan aksara Jawi/Pegon. Syekh Yunus adalah pelopor yang berani menyajikan teks tafsir dalam aksara Latin, sehingga memudahkan generasi muda terdidik untuk mengaksesnya, sekaligus mencerminkan semangat modernitas.

c. Tujuan Tarbawi (Pendidikan)

Sebagai pendidik, beliau termotivasi untuk menghasilkan tafsir yang ringkas, praktis, dan langsung menyentuh aspek akhlak serta fiqih dasar, sehingga mudah dipahami oleh murid-murid di madrasah, yang mungkin tidak memiliki waktu untuk mendalami tafsir tebal berbahasa Arab.

3. Bentuk Fisik yang Inovatif

Tafsir Al-Qur'anul Karim dikenal karena formatnya yang sangat inovatif pada masanya:

Elemen	Lokasi	Keterangan
Ayat Al-Qur'an	Tengah Halaman	Ditulis dalam aksara Arab.
Terjemah Harfiah	Di Bawah Ayat	Terjemahan kata per kata atau penggalan kalimat.
Keterangan (Tafsir)	Catatan Kaki (<i>Hamsyiah</i>)	Penjelasan ringkas, makna, dan <i>asbabun nuzul</i> diletakkan di pinggir atau di bagian bawah (catatan kaki).

Format ini menjadi model standar bagi tafsir-tafsir terjemah yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta di Indonesia setelahnya, seperti edisi awal Tafsir Kementerian Agama RI. Bentuknya yang ringkas dan paduan Arab-Latin-Indonesia memudahkan pembaca yang baru belajar Al-Qur'an.

KEGIATAN BELAJAR 3

METODE, CORAK, DAN KECENDERUNGAN PENAFSIRAN

1. Metode Penafsiran

Tafsir Al-Qur'anul Karim menggunakan kombinasi dua metode tafsir:

- 1) **Metode Tarjamah Tafsiriyah:** Dominan digunakan. Syekh Yunus tidak hanya menerjemahkan kata, tetapi juga menyisipkan makna kontekstual yang membuat terjemahan menjadi lebih enak dibaca dan dipahami sebagai satu kalimat utuh.
- 2) **Metode Ijmali (Global/Ringkas):** Penjelasannya bersifat ringkas, tidak rinci dalam

pembahasan *i'rab* (gramatika) atau polemik teologis yang bertele-tele. Tafsir ini langsung menuju inti sari kandungan ayat.

2. Corak Penafsiran Dominan

Corak tafsir Syekh Muhammad Yunus mencerminkan kebutuhan masyarakat yang tengah berjuang menuju kemerdekaan dan modernitas:

a. Corak Tarbawi (Pendidikan dan Moral)

Ini adalah corak utama. Tafsir ini sangat menekankan pada pelajaran moral (akhlak), etika sosial, dan hikmah yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Tujuannya adalah membangun karakter pelajar madrasah.

b. Corak Adabi Ijtima'i (Sastra dan Sosial-Kemasyarakatan)

Dipengaruhi oleh gerakan reformis Mesir (seperti Tafsir Al-Manar), Syekh Yunus berusaha mengaitkan ayat dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik umat. Tafsirnya berisi ajakan untuk maju, bekerja keras, dan meninggalkan taqlid buta.

c. Corak Fiqhi Praktis

Dalam membahas ayat-ayat hukum (Ayat Ahkam), Syekh Yunus cenderung memberikan penjelasan hukum secara ringkas dan praktis, cukup untuk keperluan ibadah sehari-hari, bukan untuk perdebatan mazhab yang mendalam. Beliau mengikuti Mazhab Syafi'i sebagai mazhab mayoritas di Indonesia.

3. Kecenderungan (Manhaj)

Kecenderungan Syekh Muhammad Yunus adalah **pragmatis** dan **akademis**. Beliau menggunakan tafsir sebagai alat:

- 1) **Demokratisasi Pengetahuan:** Membuat pengetahuan Al-Qur'an dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk wanita dan pelajar madrasah.
- 2) **Pembaruan (Tajdid):** Menghilangkan unsur-unsur *Israiliyat* atau kisah-kisah yang tidak berdasar, meskipun tidak sekritis para mufassir reformis seperti A. Hassan. Beliau fokus pada makna fungsional Al-Qur'an.

RANGKUMAN

1. **Tokoh:** Syekh Muhammad Yunus (1879–1959 M), ulama dan pendiri Madrasah Darul Funun Al-Abbasiyah di Minangkabau.
2. **Karya:** *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, tafsir yang dipelopori menggunakan **Bahasa Indonesia (Latin)** untuk konsumsi khalayak nasional dan pendidikan.
3. **Bentuk Fisik:** Inovatif dengan menggabungkan teks Arab, terjemah harfiyah, dan penjelasan tafsir ringkas di **catatan kaki (hamsyiah)**.
4. **Metode:** Menggunakan metode **Ijmali** (Global) dan **Tarjamah Tafsiriyah**.
5. **Corak:** Dominan **Tarbawi** (Pendidikan) dan **Adabi Ijtima'i** (Sosial-Kemasyarakatan), menekankan pada ajaran moral dan kepraktisan.

EVALUASI DAN LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisis yang mendalam!

1. Mengapa format penulisan *Tafsir Al-Qur'anul Karim* dengan meletakkan penjelasan di catatan kaki dianggap sebagai inovasi penting dalam tradisi tafsir Indonesia? Kaitkan dengan konteks pendidikan masa itu!
2. Analisis faktor-faktor sosio-kultural (seperti Sumpah Pemuda dan gerakan pendidikan modern) yang mendorong Syekh Muhammad Yunus memilih **Bahasa Indonesia** dan **aksara Latin** sebagai bahasa pengantar tafsirnya!
3. Jika dibandingkan dengan *Tafsir Al-Azhar* (Buya Hamka), jelaskan perbedaan corak *Tafsir Al-Qur'anul Karim* dari segi kedalaman analisis dan target pembaca utama!
4. Jelaskan mengapa corak *Tarbawi* (Pendidikan) menjadi sangat kental dalam tafsir ini! Berikan contoh aspek *tarbawi* yang sering ditekankan oleh Syekh Muhammad Yunus!

DAFTAR PUSTAKA

1. Gusmian, Isalah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
2. Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
3. Yunus, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'anul Karim*. (Berbagai cetakan).
4. Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Hegemoni Barat*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

BAB 8

TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID AN-NUUR (KARYA T.M. HASBI ASH-SHIDDIEQY)

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Modul ini mengkaji *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nuur*, sebuah karya tafsir monumental dari salah satu ulama terbesar Indonesia di abad modern, **Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy** (1904-1975). Kitab ini terkenal dengan penekanan yang kuat pada aspek fiqh, menjadikannya salah satu tafsir *Ahkam* (hukum) terpenting di Indonesia. Pembahasan akan meliputi biografi, latar belakang penulisan yang berhubungan dengan kontroversi keagamaan, serta analisis mendalam mengenai metode, sistematika, sumber, dan corak penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy yang dikenal sangat kritis dan berani berijtihad.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan biografi T.M. Hasbi ash-Shiddieqy sebagai ulama *mujtahid* dan akademisi perintis.
2. Menguraikan motivasi penulisan *Tafsir An-Nuur* yang didasari kebutuhan mendasar fikih di Indonesia.
3. Menganalisis sistematika dan metode penafsiran **Tahlili-Muqarin** (Analisis Komparatif) yang digunakan oleh penulis.
4. Mengidentifikasi corak penafsiran utama (**Fiqhi**) dan kecenderungan Hasbi ash-Shiddieqy dalam merumuskan **Fiqh Indonesia**.

C. Peta Materi

1. **Kegiatan Belajar 1:** Biografi T.M. Hasbi ash-Shiddieqy (Ulama Mujtahid dan Akademisi).
2. **Kegiatan Belajar 2:** Motivasi Penulisan dan Latar Belakang Intelektual Kitab.
3. **Kegiatan Belajar 3:** Metode, Sistematika, Sumber, dan Corak Penafsiran.

KEGIATAN BELAJAR 1

BIOGRAFI T.M. HASBI ASH-SHIDDIEQY (1904-1975)

1. Nama dan Latar Belakang

Nama lengkap beliau adalah Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Beliau lahir di Lhokseumawe, Aceh, pada tahun **1904 M**. Keluarga beliau memiliki latar belakang ulama tradisional dan pejuang.

2. Pendidikan dan Kancah Intelektual

- 1) **Pendidikan Awal:** Beliau memulai pendidikan agama di pesantren tradisional Aceh, yang

memberikannya dasar kuat dalam ilmu-ilmu Islam klasik.

- 2) **Otodidak:** Meskipun tidak sempat menempuh pendidikan di Timur Tengah (Makkah atau Kairo) dalam waktu lama, Hasbi ash-Shiddieqy dikenal sebagai ulama otodidak yang sangat rajin membaca dan menguasai literatur Islam kontemporer dan klasik secara luas.
- 3) **Peran Akademis:** Beliau adalah salah satu ulama perintis dan akademisi. Beliau mendirikan dan mengajar di **IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** (sekarang UIN Suka) dan **IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta** (sekarang UIN Jakarta). Beliau dikenal sebagai guru besar ilmu Hadis dan Fiqih.

3. Kontribusi Keilmuan

Hasbi ash-Shiddieqy adalah seorang penulis yang sangat produktif. Diperkirakan beliau menulis lebih dari 75 judul buku, terutama dalam bidang **Hadis** dan **Fiqih**.

- 1) **Fiqih Indonesia:** Beliau adalah ulama yang getol menyuarakan perlunya "**Fiqih Indonesia**", yaitu ijtihad hukum Islam yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan hukum positif Indonesia, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah.
- 2) **Kontroversi:** Karena sikap kritis dan ijtihadnya yang tajam, beliau sering terlibat dalam polemik keagamaan, terutama melawan ulama yang dianggap terlalu tekstualis atau konservatif.

4. Wafat

T.M. Hasbi ash-Shiddieqy wafat di Yogyakarta pada tahun **1975 M**, meninggalkan warisan intelektual yang masih dipelajari di perguruan tinggi Islam hingga kini.

Latihan KB 1

1. Jelaskan mengapa T.M. Hasbi ash-Shiddieqy disebut sebagai ulama *mujtahid* di Indonesia pada zamannya!
2. Apa peran beliau dalam pelebagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia?

KEGIATAN BELAJAR 2

MOTIVASI PENULISAN DAN LATAR BELAKANG KITAB

1. Identitas Kitab

Nama lengkap kitab tafsir beliau adalah **Al-Qur'an al-Majid an-Nuur** (Al-Qur'an yang Mulia, Cahaya). Kitab ini terdiri dari 14 jilid tebal.

2. Motivasi Penulisan

Motivasi utama beliau menulis *Tafsir An-Nuur* sangat erat kaitannya dengan latar belakang keahlian beliau dalam ilmu Hadis dan Fiqih, serta dorongan untuk melakukan pembaruan di bidang hukum Islam:

- a. Menyediakan Tafsir Fiqhi Kontemporer

Pada masa itu, tafsir di Indonesia masih didominasi oleh corak sufistik (Tarjuman al-Mustafid) atau sosial-kemasyarakatan (Tafsir Al-Azhar Hamka). Belum ada tafsir yang secara khusus dan kritis membahas Ayat Ahkam (ayat-ayat hukum) dengan gaya seorang ahli fiqih perbandingan (muqarin). Hasbi ash-Shiddieqy ingin mengisi kekosongan ini.

b. Menegaskan Ijtihad Baru

Melalui tafsir ini, beliau bertujuan untuk melakukan reformasi dan ijtihad baru dalam beberapa masalah fiqih yang menurut beliau sudah tidak relevan dengan konteks Indonesia. Beliau ingin membuktikan bahwa ijtihadnya didukung oleh pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an dan Hadis.

c. Meluruskan Pemahaman Agama

Beliau juga bermaksud menyajikan tafsir yang bersih dari Israiliyat (kisah-kisah yang tidak sahih), khurafat, dan bid'ah yang masih kental dalam sebagian tradisi tafsir klasik.

3. Bentuk Fisik dan Sistematika

- 1) **Bahasa:** Ditulis dalam **Bahasa Indonesia** yang sangat baik dan baku (standar akademis).
- 2) **Ukuran:** Dikenal sebagai salah satu tafsir terlengkap dan terpanjang di Indonesia, dengan pembahasan yang sangat rinci per ayat.
- 3) **Penempatan Teks:** Ayat Al-Qur'an dicantumkan, diikuti oleh terjemah (Departemen Agama), dan kemudian baru diikuti oleh tafsir (analisis).

KEGIATAN BELAJAR 3

METODE, SUMBER, DAN CORAK PENAFSIRAN

1. Metode Penafsiran

Tafsir An-Nuur menggunakan metode utama **Tahlili** (Analitis) dengan ciri khas **Muqarin** (Komparatif) yang sangat kuat.

- 1) **Tahlili (Analitis):** Beliau menafsirkan setiap ayat secara urut dan rinci, membahas *asbabun nuzul*, makna *lughawi*, dan kandungan hukum/moral.
- 2) **Muqarin (Komparatif):** Ketika memasuki ayat-ayat hukum, beliau tidak hanya menjelaskan satu pendapat mazhab. Sebaliknya, beliau menampilkan berbagai pandangan dari mazhab Fiqih yang berbeda (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali) dan pendapat ulama-ulama kontemporer. Di akhir pembahasan, beliau **memberikan tarjih** (penguatan/penetapan pilihan) terhadap pandangan yang dianggap paling kuat, sering kali menghasilkan pandangan yang berbeda dari Mazhab Syafi'i (sehingga disebut sebagai ijtihad).

2. Sumber Penafsiran

T.M. Hasbi ash-Shiddieqy menggunakan berbagai sumber, yang mencerminkan kedalaman dan keluasan bacaannya:

- 1) **Tafsir bil Ma'tsur:** Beliau menggunakan riwayat (*ma'tsur*) dari Sahabat dan Tabi'in serta Hadis Nabi SAW (dengan kritik sanad yang ketat, sesuai keahlian beliau dalam Hadis).
- 2) **Tafsir bil Ra'yi:** Beliau banyak menggunakan *ra'yi* (rasio dan ijtihad) untuk menganalisis

dan membandingkan pendapat para fukaha.

- 3) **Kitab Tafsir Klasik:** Merujuk pada tafsir-tafsir induk seperti *Tafsir Fakhruddin ar-Razi* (untuk rasionalitas), *Tafsir Al-Manar* (untuk semangat reformasi), dan tafsir *Ahkam* klasik.

3. Corak Penafsiran Dominan

Corak tafsir *An-Nuur* sangat terfokus dan jelas:

a. Corak Fiqhi (Hukum) – Corak Utama

Tafsir ini adalah tafsir fiqih yang paling menonjol di Indonesia. Setiap ayat yang memiliki potensi hukum, baik eksplisit maupun implisit, akan dibahas tuntas dengan memuat:

- 1) **Pendapat Mazhab:** Menyajikan *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) para imam mazhab.
- 2) **Dalil Argumentasi:** Menjelaskan dalil masing-masing mazhab.
- 3) **Tarjih (Penguatan):** Memilih pendapat yang menurutnya paling kuat dan rasional berdasarkan konteks Indonesia, seringkali sejalan dengan semangat *Fiqih Indonesia* yang beliau gagas.

b. Corak Adabi Ijtima'i (Sosial-Kemasyarakatan)

Selain fiqih, beliau juga menyerap semangat reformis dari Muhammad Abduh. Beliau mendorong umat Islam agar bangkit, meninggalkan kemiskinan, dan menjadi bangsa yang mandiri.

c. Corak Lughawi (Kebahasaan) dan Balaghi

Meskipun tidak sedalam Az-Zamakhshari, beliau tetap memberikan analisis yang cukup mendalam mengenai i'rab (gramatika) dan balaghah (retorika) Al-Qur'an untuk memperkuat dalil-dalil hukumnya.

4. Perbedaan dengan Tafsir Indonesia Lain

Kitab Tafsir	Corak Dominan	Metode Khas	Target Pembaca
<i>Tarjuman al-Mustafid</i>	Fiqhi Syafi'i, Sufi Moderat	Ijmali (Melayu)	Santri Awam, Masyarakat Melayu
<i>Tafsir Al-Azhar</i>	Adabi Ijtima'i, Sastra	Tahlili (Sastra/Budaya)	Kaum Intelektual, Da'i
<i>Tafsir An-Nuur</i>	Fiqhi, Ijtihad Muqarin	Tahlili-Komparatif	Akademisi, Mahasiswa Syariah, Ulama

RANGKUMAN

1. **Tokoh:** T.M. Hasbi ash-Shiddieqy (1904-1975 M), ulama asal Aceh yang dikenal sebagai ahli Hadis dan Fiqih perbandingan (*muqarin*).

2. **Karya:** *Tafsir Al-Qur'an al-Majid an-Nuur*, ditulis dalam Bahasa Indonesia, terkenal dengan pembahasannya yang tebal dan kritis.
3. **Metode:** **Tahlili** (Analitis) yang diperkuat dengan **Muqarin** (Komparatif), dengan melakukan *tarjih* (penetapan pilihan hukum).
4. **Corak:** Corak utama adalah **Fiqhi** (Hukum) yang progresif, ditujukan untuk membentuk **Fiqih Indonesia** yang kontekstual. Corak lain adalah *Adabi Ijtima'i*.

EVALUASI DAN LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisis yang mendalam!

1. Jelaskan maksud dari **metode Tahlili-Muqarin** dalam konteks *Tafsir An-Nuur*! Mengapa metode ini menjadi sangat esensial bagi tujuan Hasbi ash-Shiddieqy dalam berijtihad?
2. Analisis kritik utama yang dilontarkan oleh T.M. Hasbi ash-Shiddieqy terhadap Mazhab Syafi'i, sehingga beliau merasa perlu untuk melakukan *tarjih* (pemilihan pendapat) yang berbeda dalam tafsirnya!
3. Dalam konteks keilmuan Islam modern di Indonesia, apa peran historis *Tafsir An-Nuur* dalam diskursus hukum Islam dibandingkan dengan karya tafsir lainnya?
4. Identifikasi dan jelaskan mengapa Hasbi ash-Shiddieqy sangat menghindari *Israiliyat* dalam tafsirnya, meskipun beliau adalah ahli hadis?

DAFTAR PUSTAKA

1. Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. *Al-Qur'an al-Majid an-Nuur*. Jakarta: Bulan Bintang.
2. Gusmian, Isalah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
3. Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
4. Rifai, M. B. *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nuur T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Tinjauan Sosio-Historis)*. Tesis UIN Jakarta, 2012.

BAB 9

TAFSIR AL-AZHAR (KARYA H. ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH)

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Modul ini mengupas tuntas *Tafsir Al-Azhar*, sebuah karya monumental dari ulama, sastrawan, dan budayawan besar Indonesia, **Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)**, yang hidup antara tahun 1908 hingga 1981. Kitab ini menjadi salah satu tafsir Indonesia yang paling populer, menonjol dengan gaya bahasa sastra yang indah dan relevansi sosial-budaya yang mendalam. Modul akan membedah latar belakang seorang orator ulung yang menjadi mufassir, motivasi penulisan yang unik (lahir dari mimbar dakwah dan bilik penjara), serta analisis rinci mengenai metode, sistematika, dan corak **Adabi Ijtima'i** (Sastra Budaya dan Kemasyarakatan) yang menjadi ciri khasnya.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan biografi intelektual Hamka sebagai ulama, sastrawan, dan tokoh politik, serta pengaruh latar belakang ini terhadap tafsirnya.
2. Menganalisis dua fase penulisan *Tafsir Al-Azhar* (Kuliah di Masjid Al-Azhar dan Penulisan di Penjara).
3. Mengidentifikasi metode **Tahlili** dengan pendekatan **Adabi Ijtima'i** yang menjadi landasan tafsir ini.
4. Menguraikan sistematika penulisan, sumber penafsiran, dan corak-corak dominan *Tafsir Al-Azhar*.
5. Membandingkan kekuatan tafsir sastra Hamka dengan tafsir Nusantara lainnya.

C. Peta Materi

1. **Kegiatan Belajar 1:** Biografi dan Transformasi Intelektual H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).
2. **Kegiatan Belajar 2:** Motivasi Penulisan dan Dua Fase Kelahiran Tafsir Al-Azhar.
3. **Kegiatan Belajar 3:** Metode Penafsiran dan Sistematika Kitab (Model Tahlili Adabi Ijtima'i).
4. **Kegiatan Belajar 4:** Corak, Sumber, dan Keunikan Sastra Tafsir Al-Azhar.

KEGIATAN BELAJAR 1

BIOGRAFI DAN TRANSFORMASI INTELEKTUAL HAMKA

1. Riwayat Hidup Singkat

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, disingkat HAMKA, lahir di Nagari Sungai Batang, Maninjau,

Sumatera Barat pada **17 Februari 1908 M.** Beliau adalah putra dari Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), seorang ulama besar pelopor gerakan Kaum Muda di Minangkabau.

2. Jalur Pendidikan

Meskipun sempat menempuh pendidikan formal di Thawalib Padang Panjang, Hamka dikenal sebagai ulama otodidak dengan pengalaman yang kaya:

- 1) **Pendidikan Keluarga:** Mendapat bimbingan langsung dari ayahnya, Haji Rasul, yang merupakan tokoh reformis agama.
- 2) **Rihlah Ilmiah:** Pada usia remaja, Hamka menunaikan haji dan sempat belajar di Makkah (1927). Beliau memanfaatkan waktunya untuk membaca literatur modern, terutama karya-karya ulama reformis Timur Tengah seperti **Muhammad Abduh** dan **Rasyid Ridha**.
- 3) **Wartawan & Sastrawan:** Sebelum menjadi mufassir, Hamka adalah seorang wartawan dan sastrawan yang ulung. Karya-karya sastranya (misalnya *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*) telah membentuk gaya bahasa beliau yang sangat indah, emosional, dan mendalam.

3. Peran Organisasi dan Politik

Latar belakang Hamka sangat multisektoral, yang semuanya memperkaya perspektif tafsirnya:

- 1) **Muhammadiyah:** Beliau aktif di Muhammadiyah sejak muda, menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hal ini menanamkan semangat pembaharuan (*tajdid*) dan purifikasi agama dalam dirinya.
- 2) **Majelis Ulama Indonesia (MUI):** Beliau adalah Ketua Umum pertama MUI (1975-1981).
- 3) **Politik:** Hamka pernah menjadi anggota Konstituante dari Masyumi dan dikenal kritis terhadap kekuasaan Orde Lama. Keterlibatan politik ini menjadi faktor krusial dalam fase penulisan tafsirnya.

4. Transformasi Menuju Mufassir

Hamka bukanlah mufassir yang lahir dari madrasah tafsir klasik yang ketat, melainkan dari mimbar dakwah. Kemampuannya menggabungkan:

- 1) **Ilmu Islam (Fiqh, Tasawuf)**
 - 2) **Ilmu Sastra (Retorika, Psikologi Manusia)**
 - 3) Ilmu Sosial (Pengalaman Politik dan Organisasi)
- Menjadikannya mufassir yang mampu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan hati dan realitas sosial pembacanya.

KEGIATAN BELAJAR 2

MOTIVASI PENULISAN DAN DUA FASE KELAHIRAN TAFSIR AL-AZHAR

1. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Azhar ditulis dan disusun dalam dua fase unik yang sangat menentukan corak dan

kekuatannya.

Fase I: Kuliah Subuh di Masjid Al-Azhar (1959–1964)

- 1) **Asal Nama:** Kitab ini mengambil nama dari Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta, tempat Hamka memberikan kuliah subuh mingguan tentang tafsir Al-Qur'an.
- 2) **Bentuk Awal:** Pada awalnya, tafsir ini merupakan transkripsi ceramah spontan Hamka yang direkam dan dicatat oleh para muridnya. Karena disampaikan secara lisan, gaya bahasanya sangat komunikatif, hidup, emosional, dan sarat dengan contoh-contoh aktual.
- 3) **Motivasi Dakwah:** Pada fase ini, motivasinya adalah kebutuhan mendesak untuk memberikan bimbingan moral dan sosial kepada masyarakat Jakarta, khususnya kalangan intelektual yang menjadi audiens utama beliau.

Fase II: Penulisan di Penjara (1964–1966)

- 1) **Konteks Politik:** Pada masa Orde Lama, Hamka dituduh terlibat konspirasi dan dipenjara tanpa proses pengadilan selama dua tahun empat bulan.
- 2) **Motivasi Intelektual:** Di dalam penjara, beliau justru menemukan kesempatan emas untuk menamatkan penulisan Tafsir Al-Azhar. Beliau memiliki waktu penuh untuk menyusun kembali catatan-catatan ceramahnya, melengkapi referensi (berkat bantuan keluarga), dan merefleksikan ajaran Al-Qur'an dalam kondisi paling sulit.
- 3) **Kekuatan Spiritual:** Ayat-ayat yang ditulis dalam penjara seringkali memiliki kedalaman spiritual dan ketegasan moral yang luar biasa, teruji oleh penderitaan pribadi.

2. Motivasi Utama Penulisan

Secara ringkas, motivasi penulisan *Tafsir Al-Azhar* adalah:

- 1) **Menjembatani Teks dan Realitas:** Memberikan tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan masalah modern (kemiskinan, politik, sosial, moral) bagi umat Islam di Indonesia.
- 2) **Pembaharuan (Tajdid):** Melanjutkan semangat reformis Abduh dan Rasyid Ridha, dengan menghilangkan *Israiliyat* dan pandangan jumud (stagnan) dalam tafsir.
- 3) **Kebutuhan Bahasa:** Menyediakan tafsir lengkap 30 juz dalam Bahasa Indonesia yang indah dan mudah dipahami, setelah sebelumnya hanya ada *Tarjuman al-Mustafid* (Melayu Jawi) dan tafsir ringkas lainnya.
- 4) **Menegaskan Identitas Ahlussunnah wal Jamaah:** Memperkuat akidah yang moderat.

KEGIATAN BELAJAR 3

METODE PENAFSIRAN DAN SISTEMATIKA KITAB

1. Metode Penafsiran: Tahlili

Tafsir Al-Azhar menggunakan **Metode Tahlili** (Analitis) secara berurutan (*Mushafi*).

Aspek	Deskripsi dalam Tafsir Al-Azhar
-------	---------------------------------

MODUL PERKULIAHAN TAFSIR
Dr. Norcahyono S.Pd.I, MHI

Definisi Tahlili	Mufassir menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan, mengupas seluruh aspek yang terkandung di dalamnya.
Urutan Analisis	Hamka memulai dengan <i>munasabah</i> (korelasi ayat), kemudian terjemahan, penjelasan <i>mufradat</i> (kosakata), <i>asbabun nuzul</i> , dan puncaknya adalah penarikan <i>hikmah</i> dan pelajaran moral.

2. Sistematika Penulisan

Sistematika *Tafsir Al-Azhar* mencerminkan kemampuannya sebagai pendidik dan penulis.

Urutan Teks	Fungsi	Analisis
Ayat Al-Qur'an	Dicantumkan (terpisah dari terjemah).	Menggunakan terjemah Depag RI (sejak cetakan baru), atau terjemah ringkas.
Terjemah Ayat	Memberikan pemahaman makna dasar.	Disajikan dengan bahasa yang luwes, sering dimodifikasi agar sesuai dengan gaya bahasa Hamka.
Munasabah	Keterkaitan surat, atau keterkaitan antara ayat yang sedang dibahas dengan ayat sebelumnya.	Dibahas secara filosofis dan psikologis, bukan hanya teknis.
Tafsir (Inti)	Penjelasan mendalam.	Di sinilah corak <i>Adabi Ijtima'i</i> muncul, di mana Hamka menyisipkan pengalaman hidup, sejarah Islam, dan kritik sosial.
Kesimpulan/Intisari	Hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik.	Penekanan kuat pada aspek moral dan implikasi bagi kehidupan modern.

3. Sumber Penafsiran

Hamka adalah ulama yang menggabungkan sumber *Ma'tsur* dan *Ra'yi* secara harmonis.

- 1) **Sumber Riwayat (Ma'tsur):** Hamka merujuk pada tafsir riwayat klasik seperti *Tafsir Ath-Thabari*, tetapi beliau sangat selektif dan kritis. Beliau tegas menolak *Israiliyat* yang dinilai tidak masuk akal atau merusak akidah.
- 2) **Sumber Ijtihad (Ra'yi):** Sumber utama *ra'yi* beliau adalah:
 - a. **Tafsir Al-Manar (Muhammad Abduh & Rasyid Ridha):** Sebagai rujukan utama semangat reformasi dan pendekatan sosial.
 - b. **Tafsir Al-Kasasyaf (Az-Zamakhsyari):** Diambil dari segi kebahasaan (*balaghah* dan *i'jaz*) meskipun Hamka tidak sependapat dengan teologi Mu'tazilahnya.
 - c. **Kajian Bahasa dan Sastra Arab:** Memanfaatkan pengetahuannya tentang sastra untuk menemukan makna tersembunyi yang indah dari diksi Al-Qur'an.
- 3) **Sumber Kontemporer:** Merujuk pada pemikir-pemikir Islam modern dan bahkan terkadang membandingkan dengan pemikiran Barat (Filsafat dan Sains, meskipun tidak seintens *Ilmi*).

KEGIATAN BELAJAR 4

CORAK, SUMBER, DAN KEUNIKAN SASTRA TAFSIR AL-AZHAR

1. Corak Penafsiran Dominan

Tafsir Al-Azhar dikenal sebagai representasi paling matang dari corak **Adabi Ijtima'i** di Asia Tenggara.

a. Adabi (Sastra dan Budaya)

Corak ini menjadikan tafsir Hamka unik. Sebagai sastrawan, Hamka menafsirkan Al-Qur'an dengan:

- 1) **Gaya Bahasa Indah:** Penggunaan metafora, analogi, dan diksi yang memukau. Pembaca merasa *tersentuh* dan *terpanggil* oleh bahasanya.
- 2) **Psikologi Manusia:** Menghubungkan ayat-ayat dengan sifat dasar manusia, kecenderungan, dan masalah kejiwaan, membuat tafsir terasa personal.
- 3) **Pendekatan Sejarah:** Menghubungkan kisah para Nabi dan Rasul dengan sejarah modern, menjadikannya pelajaran yang relevan.

b. Ijtima'i (Sosial-Kemasyarakatan)

Corak ini membuat tafsir Hamka sangat fungsional:

- 1) **Kritik Sosial:** Hamka sering menggunakan ayat untuk mengkritik perilaku korupsi, kesenjangan sosial, dan kemunafikan politik pada zamannya.
- 2) **Pembaruan Moral:** Fokus utama adalah solusi atas penyakit sosial umat, mendorong etos kerja, kemandirian, dan persatuan.
- 3) **Tarbawi (Pendidikan):** Setiap pembahasan selalu diakhiri dengan penekanan pada pelajaran

moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keunikan dan Kekuatan Tafsir Al-Azhar

Kekuatan *Tafsir Al-Azhar* terletak pada kemampuannya untuk berdialog dengan pembaca Indonesia:

- 1) **Pribumisasi Tafsir:** Hamka menggunakan perumpamaan, pepatah, dan kearifan lokal Minangkabau (seperti *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*) dan Nusantara untuk menjelaskan konsep-konsep Islam yang universal.
- 2) **Integrasi Peran:** Tafsir ini adalah hasil integrasi peran seorang ulama (pengajar agama), seorang *faqih* (pemegang fikih Syafi'i), seorang sosiolog (pengamat masyarakat), dan seorang sastrawan (ahli retorika).

3. Perbandingan Kritis

- 1) **Vs. *Tarjuman al-Mustafid*:** *Al-Azhar* lebih dalam analisis dan coraknya lebih sosial. *Tarjuman* lebih ringkas dan fokus pada terjemah murni.
- 2) **Vs. *Tafsir An-Nuur*:** *Al-Azhar* lebih luas dalam pembahasan moral dan sastra. *An-Nuur* (Hasbi ash-Shiddieqy) lebih fokus dan tebal dalam pembahasan *fiqih muqarin* (perbandingan mazhab). *Al-Azhar* adalah tafsir *Da'i*, sedangkan *An-Nuur* adalah tafsir *Faqih*.

RANGKUMAN

1. **Tokoh:** H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka, 1908-1981), ulama, sastrawan, dan Ketua Umum MUI pertama.
2. **Karya:** *Tafsir Al-Azhar*, tafsir lengkap 30 juz dalam Bahasa Indonesia.
3. **Kelahiran:** Lahir dari dua fase: Kuliah lisan di Masjid Al-Azhar dan Penulisan di Penjara (1964-1966).
4. **Metode:** **Tahlili** (Analitis) secara urut Mushafi.
5. **Corak:** Dominan **Adabi Ijtima'i** (Sastra, Budaya, Sosial-Kemasyarakatan).
6. **Kekuatan:** Kedalaman emosional dan relevansi sosial-budaya karena integrasi latar belakang Hamka sebagai ulama, politikus, dan sastrawan.

EVALUASI DAN LATIHAN (15 Halaman)

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisis yang komprehensif!

1. **Analisis Biografis:** Bagaimana latar belakang Hamka sebagai **Sastrawan dan Wartawan** secara langsung mempengaruhi metodologi dan corak *Tafsir Al-Azhar*? Berikan contoh penggunaan diksi yang mencerminkan gaya sastranya.
2. **Konteks Penulisan:** Jelaskan secara rinci dampak dari **fase penulisan di dalam penjara** terhadap kedalaman spiritual dan ketegasan moral pada bagian-bagian tafsir yang diselesaikan selama periode tersebut!
3. **Metode vs. Corak:** T.M. Hasbi ash-Shiddieqy dan Hamka sama-sama menggunakan metode Tahlili. Namun, corak tafsir mereka berbeda. Jelaskan perbedaan corak ini dan bagaimana Hamka mengintegrasikan sastra ke dalam metode Tahlili-nya!

4. **Pribumisasi Tafsir:** Berikan contoh konkrit bagaimana Hamka memasukkan unsur-unsur **budaya Minangkabau** atau **kearifan Nusantara** untuk menjelaskan konsep universal Al-Qur'an (misalnya dalam pembahasan tentang musyawarah, kepemimpinan, atau ekonomi)!
5. **Urgensi Tafsir Adabi Ijtima'i:** Dalam konteks Indonesia saat ini (era digital, krisis moral, polarisasi politik), mengapa pendekatan *Adabi Ijtima'i* yang diusung oleh *Tafsir Al-Azhar* masih relevan dan dibutuhkan?

DAFTAR PUSTAKA

1. Amrullah, H. Abdul Malik Karim (Hamka). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
2. Gusmian, Isalah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
3. Simuh. *Metode dan Corak Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
4. Rasyidi, H. M. *Hamka dan Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
5. Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

BAB 10

TAFSIR AL-MISBAH (KARYA M. QURAISH SHIHAB)

PENDAHULUAN

A. Deskripsi Singkat

Modul ini mengkaji *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, sebuah karya tafsir kontemporer yang fenomenal dari mufasssir Indonesia modern terkemuka, **Prof. Dr. M. Quraish Shihab** (lahir 1944). Tafsir 15 jilid ini diterbitkan mulai tahun 1999 hingga 2003 dan dikenal dengan ciri khasnya yang menekankan aspek *keserasian* (koherensi/munasabah), *kemoderatan*, serta kedekatan dengan konteks ilmu pengetahuan modern (*ilmi*). Modul akan membahas latar belakang keilmuan penulis, motivasi mendalam penulisan, sistematika yang elegan, serta metodologi yang menggabungkan tradisi klasik dengan semangat kontemporer.

B. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan biografi dan latar belakang keilmuan M. Quraish Shihab sebagai pakar Al-Qur'an lulusan Al-Azhar, Kairo.
2. Menganalisis motivasi penulisan *Al-Misbah* sebagai respons terhadap kebutuhan umat akan tafsir yang komprehensif, moderat, dan kontekstual.
3. Menguraikan sistematika penulisan dan kontribusi *Al-Misbah* dalam menghidupkan kembali kaidah *Munasabah* (keserasian) dalam tafsir modern.
4. Mengidentifikasi metodologi penafsiran yang digunakan dan nuansa tafsir yang didominasi oleh corak **Adabi Ijtima'i** dan **Ilmi** yang seimbang.

C. Peta Materi

1. **Kegiatan Belajar 1:** Biografi Intelektual M. Quraish Shihab.
2. **Kegiatan Belajar 2:** Motivasi dan Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah.
3. **Kegiatan Belajar 3:** Sistematika Penulisan dan Sumber Penafsiran.
4. **Kegiatan Belajar 4:** Metodologi dan Nuansa Tafsir (Adabi Ijtima'i dan Ilmi).

KEGIATAN BELAJAR 1

BIOGRAFI INTELEKTUAL M. QURAISH SHIHAB

1. Riwayat Hidup Singkat

Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada **16 Februari 1944 M.** Beliau berasal dari keluarga ulama yang sangat peduli pada pendidikan.

2. Pendidikan Tinggi di Al-Azhar

Latar belakang pendidikan beliau di Timur Tengah sangat mempengaruhi perspektif tafsirnya:

- 1) **Pendidikan Menengah:** Beliau menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo,

Mesir.

- 2) **Sarjana dan Magister:** Meraih gelar Lc. dan M.A. di bidang Tafsir dan Hadis dari Fakultas Ushuluddin, Al-Azhar (1969).
- 3) **Doktor (Ph.D.):** Meraih gelar Doktor dalam bidang Tafsir dengan predikat *summa cum laude* (tertinggi) pada tahun 1980. Disertasinya berjudul *Nadhmu al-Qur'an* (Koherensi Al-Qur'an), yang kemudian menjadi ciri khas utama dalam *Tafsir Al-Misbah*.

3. Peran Akademis dan Publik

- 1) **Akademisi:** Beliau merupakan guru besar ilmu Tafsir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta (1992-1998).
- 2) **Menteri Agama:** Sempat menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia (1998).
- 3) **Pusat Kajian:** Pendiri Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ), yang menjadi pusat referensi kajian Al-Qur'an di Indonesia.

4. Kontribusi Literasi

Quraish Shihab dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam berbagai bentuk, mulai dari buku populer hingga karya akademis:

- 1) **Karya Tafsir:** *Tafsir Al-Misbah* (karya utama) dan *Tafsir Al-Lubab*.
- 2) **Karya Tematik:** *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Perempuan*.

Kedalaman ilmu klasik yang dipadukan dengan wawasan modern menjadikannya sebagai mufassir yang dihormati di kalangan akademisi dan masyarakat awam.

KEGIATAN BELAJAR 2

MOTIVASI DAN LATAR BELAKANG PENULISAN TAFSIR AL-MISBAH

1. Urgensi Penulisan

Tafsir Al-Misbah ditulis sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam Indonesia pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Motivasi utama penulisan ini meliputi:

a. Menjawab Tantangan Modernitas (Ilmiah)

Masyarakat modern menghadapi banyak pertanyaan tentang hubungan Islam dan sains. Quraish Shihab ingin menyajikan tafsir yang mampu menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan temuan ilmiah, tetapi justru mendorong penalaran dan penelitian.

b. Kebutuhan Tafsir yang Moderat (Tawassuth)

Setelah munculnya tafsir yang cenderung tekstualis dan kaku, Hamka ingin menghadirkan tafsir yang menekankan pesan moral, kemanusiaan, dan toleransi, menjauhi ekstremisme, serta mengedepankan pemahaman yang kontekstual.

c. Mengangkat Aspek Keserasian (Munasabah)

Motivasi yang paling personal dan akademik adalah keinginan Quraish Shihab untuk mempopulerkan kembali kaidah Munasabah (koherensi atau keserasian antara ayat dan surat) dalam penafsiran. Menurut beliau, keindahan Al-Qur'an terletak pada kesatuannya, yang sering

terabaikan.

d. Kedekatan Bahasa

Menyediakan tafsir lengkap 30 juz dalam Bahasa Indonesia yang baku, akademis, namun mudah dipahami oleh kaum terpelajar.

2. Judul dan Makna Filosofis

Nama **Al-Misbah** berarti "Lampu" atau "Pelita".

- **Filosofi:** Tafsir ini diharapkan menjadi pelita yang menerangi pembaca agar dapat melihat kandungan dan pesan Al-Qur'an dengan jernih, sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan subjudulnya: *Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

KEGIATAN BELAJAR 3

SISTEMATIKA PENULISAN DAN SUMBER PENAFSIRAN

1. Sistematika Penulisan

Tafsir Al-Misbah menggunakan sistematika yang rapi, mencerminkan latar belakang akademis penulis:

- 1) **Pengantar Surat:** Setiap surat dimulai dengan *muqaddimah* (pendahuluan) yang membahas:
 - a. Nama dan Jumlah Ayat.
 - b. Fase Turun (Makkiyah atau Madaniyah).
 - c. **Munasabah (Keserasian):** Hubungan surat tersebut dengan surat sebelumnya, serta garis besar tema yang akan dibahas (inilah ciri khas utama tafsir ini).
- 2) **Blok Ayat dan Terjemah:** Ayat Al-Qur'an disajikan per blok (bukan per ayat), diikuti dengan terjemahan standar.
- 3) **Tafsir:** Penjelasan per blok ayat dilakukan secara mengalir (*flowing text*), menggabungkan analisis *lughawi*, *asbabun nuzul*, dan intisari pesan.
- 4) **Penekanan Pesan dan Kesan:** Selalu ada penekanan pada *pesan moral* dan *kesan* atau *hikmah* yang dapat diambil oleh pembaca kontemporer.

2. Sumber Penafsiran

Quraish Shihab dikenal sebagai mufassir yang bersifat **Eklektik** (memilih dan memilah) dan **Moderat** dalam menggunakan sumber:

Jenis Sumber	Tafsir Klasik yang Dirujuk	Keterangan
Ma'tsur (Riwayat)	<i>Tafsir Ath-Thabari, Ibnu Katsir.</i>	Digunakan secara selektif, menolak <i>Israiliyat</i> dan riwayat yang dinilai lemah (<i>dha'if</i>).

Ra'yi (Ijtihad)	<i>Tafsir Fakhruddin ar-Razi</i> (rasional), <i>Tafsir Al-Manar</i> (sosial).	Digunakan untuk analisis rasional, kebahasaan, dan relevansi sosial.
Lughawi (Kebahasaan)	<i>Tafsir Al-Kasysyaf</i> (Az-Zamakhshari), <i>Al-Muharrar al-Wajiz</i> (Ibnu 'Athiyah).	Digunakan untuk mendapatkan makna leksikal yang tepat dan analisis <i>balaghah</i> .
Kontemporer	Karya-karya ulama modern Mesir dan Dunia Arab.	Diintegrasikan untuk membahas isu-isu sains dan modernitas.

KEGIATAN BELAJAR 4

METODOLOGI DAN NUANSA TAFSIR

1. Metodologi Penafsiran

Tafsir Al-Misbah menggunakan **Metode Tahlili** (Analitis) sebagai kerangka utamanya, tetapi dengan sentuhan **Maudhu'i** (Tematik) pada beberapa bagian.

- 1) **Tahlili (Analitis):** Analisis per ayat/blok ayat secara urut dan mendalam.
- 2) **Maudhu'i (Tematik):** Quraish Shihab menggunakan pendekatan tematik ketika membahas topik-topik besar seperti peran wanita, jihad, atau sains. Beliau mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dari berbagai surat untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif.

2. Nuansa (Corak) Tafsir Dominan

Corak tafsir *Al-Misbah* mencerminkan perpaduan keilmuan Timur Tengah dan kebutuhan praktis di Indonesia:

a. Adabi Ijtima'i (Sastra, Sosial, dan Budaya)

Corak ini adalah corak utama. Tafsir ini sangat menekankan pada pesan Al-Qur'an yang berkaitan dengan **moral, etika, dan kehidupan sosial kemasyarakatan**.

- **Gaya Bahasa:** Menggunakan bahasa yang elegan dan santun (*adabi*), mudah dicerna, dan jauh dari nada menghakimi atau dogmatis.
- **Kontekstualisasi:** Selalu menghubungkan ayat dengan realitas kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia (misalnya tentang kerukunan, toleransi, dan keadilan).

b. Ilmi (Ilmu Pengetahuan dan Sains)

Nuansa *ilmi* sangat kuat, tetapi disajikan secara **proporsional dan hati-hati**.

- **Menghindari Pemaksaan:** Beliau tidak memaksakan ayat agar sesuai dengan teori sains

terbaru (*scientific concordance*), melainkan menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat yang mendorong manusia untuk berpikir dan meneliti alam semesta.

- **Prinsip Tafsir Ilmi Moderat:** Menekankan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, bukan buku sains. Isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an diposisikan sebagai *mukjizat* kebahasaan dan dorongan untuk meneliti.

c. Lughawi (Kebahasaan)

Kekuatan Quraish Shihab sebagai ahli bahasa Arab terlihat dari kedalaman analisis *mufradat* dan *balaghah*. Beliau sering kali menampilkan berbagai makna sebuah kata untuk menunjukkan kekayaan pesan Al-Qur'an.

3. Keunikan Al-Misbah

Keunikan *Tafsir Al-Misbah* yang membedakannya dari tafsir Indonesia lainnya:

- 1) **Munasabah yang Dominan:** Keberhasilan penulis dalam membangun jembatan logis dan keserasian antar ayat, surat, dan bagian Al-Qur'an, sesuai dengan judul disertasinya.
- 2) **Corak Moderat:** Menghindari polemik *fiqhi* yang berlarut-larut (tidak seperti *An-Nuur*) dan polemik teologis yang ekstrem, menjadikannya rujukan bagi gerakan Islam moderat di Indonesia.
- 3) **Konsistensi Bahasa:** Menggunakan bahasa Indonesia yang cermat, efektif, dan berbasis riset akademis.

RANGKUMAN

1. **Tokoh:** Prof. Dr. M. Quraish Shihab (lahir 1944), lulusan Tafsir Al-Azhar, pendiri PSQ.
2. **Karya:** *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (15 jilid).
3. **Motivasi:** Menyediakan tafsir yang moderat, kontekstual, dan menonjolkan aspek keserasian (*munasabah*).
4. **Sistematika:** Mushafi (berurutan) dengan penekanan pada *muqaddimah* surat yang membahas *munasabah*.
5. **Metodologi:** **Tahlili** (Analitis) dengan penyerapan pendekatan **Maudhu'i** (Tematik).
6. **Corak:** Dominan **Adabi Ijtima'i** (Sosial-Budaya) dan **Ilmi** (Ilmiah) yang proporsional.

EVALUASI DAN LATIHAN

Jawablah pertanyaan berikut dengan analisis yang mendalam!

1. Jelaskan konsep **Munasabah** dan bagaimana Quraish Shihab mengaplikasikannya dalam *Tafsir Al-Misbah*! Mengapa *munasabah* dianggap sebagai kunci untuk memahami koherensi Al-Qur'an?
2. Analisis sikap Quraish Shihab terhadap **Tafsir Ilmi** dalam *Al-Misbah*! Bagaimana beliau menjaga keseimbangan agar tafsir tidak terjebak pada *pemaksaan ilmiah* (*scientism*)?
3. Bandingkan *Tafsir Al-Misbah* dengan *Tafsir Al-Azhar* (Hamka) dari segi corak dan gaya bahasa! Mana yang lebih cocok untuk pembaca akademisi dan mana yang lebih cocok untuk

mubalig (da'i)? Jelaskan!

4. Identifikasi satu isu kontemporer (misalnya: kemiskinan atau lingkungan hidup) dan jelaskan bagaimana metodologi **Tahlili-Maudhu'i** akan digunakan oleh Quraish Shihab untuk menafsirkan isu tersebut dalam *Al-Misbah*!

DAFTAR PUSTAKA

1. Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000-2003.
2. Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
3. Gusmian, Isalah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
4. Basri, Hasan. *Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah*. Disertasi UIN, 2010.

BAB 11

AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN (TAFSIR AL-QURTHUBI)

I. Capaian Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan biografi Imam Al-Qurtubi dan latar belakang sosio-historis penulisannya.
2. Menguraikan metodologi (*manhaj*), corak (*laun*), dan sistematika penulisan kitab.
3. Menganalisis kelebihan, karakteristik khusus, dan posisi kitab ini dalam khazanah tafsir *Ahkam*.

II. Pengantar

Di antara sekian banyak literatur tafsir yang bercorak fikih (*fiqhi*), kitab *Al-Jaami' li Ahkam al-Qur'an wal Mubayyin limaa Tadhomannah min Sunnah wa Ayyil Furqan* karya Imam Al-Qurtubi menempati posisi yang sangat istimewa. Tidak hanya terbatas pada ayat-ayat hukum, kitab ini merupakan ensiklopedia tafsir yang memuat aspek *qira'at*, *i'rab*, *asbabun nuzul*, hingga nasehat spiritual, namun tetap menjadikan istinbath hukum sebagai poros utamanya.

III. Biografi Penulis: Imam Al-Qurtubi

3.1. Nama dan Kelahiran

Beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi. Lahir di Cordoba (Qurthubah), Andalusia (Spanyol) pada awal abad ke-7 Hijriah. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun beliau tumbuh di masa kejayaan ilmu pengetahuan sekaligus masa pergolakan politik di Andalusia.

3.2. Riwayat Pendidikan dan Keilmuan

Al-Qurtubi menuntut ilmu di Cordoba sebelum kota itu jatuh ke tangan Kristen pada tahun 633 H (1236 M). Setelah kejatuhan Cordoba, beliau melakukan *rihlah ilmiyah* ke Timur, melewati Alexandria, Kairo, dan menetap di Munyah Bani Khasib (Mesir Hulu). Beliau dikenal sebagai sosok yang *zuhud*, *wara'*, dan menghabiskan waktunya untuk beribadah serta menulis.

Beliau berguru kepada banyak ulama besar, di antaranya:

- Ibnu Rawaj (Ahli Hadis).
- Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar al-Qurthubi (Penulis *Al-Mufhim*).
- Al-Hasan bin Muhammad al-Bakri.

3.3. Wafat

Imam Al-Qurtubi wafat di Munyah Bani Khasib, Mesir, pada malam Senin, 9 Syawal tahun 671 H.

IV. Profil Kitab: *Al-Jaami' li Ahkam al-Qur'an*

4.1. Latar Belakang Penulisan

Tujuan utama Al-Qurtubi menulis kitab ini, sebagaimana beliau sebutkan dalam mukadimah, adalah untuk menjadikan kitab tersebut sebagai pengingat bagi dirinya sendiri, bekal di akhirat, dan amal jariyah. Beliau berkomitmen untuk memuat nuktah-nuktah tafsir, kebahasaan, dan hukum-hukum fikih secara komprehensif.

4.2. Karakteristik dan Corak Tafsir

Meskipun kitab ini dikenal sebagai **Tafsir Fiqhi** (bercorak hukum), cakupannya sangat luas (*mausu'i*). Secara teologis, Al-Qurtubi berafiliasi dengan **Asy'ariyah**, dan dalam fikih beliau bermazhab **Maliki**. Namun, fanatisme mazhab tidak menghalanginya untuk bersikap objektif.

Prof. Dr. Muhammad Husain Ad-Dzahabi berkomentar:

"Al-Qurtubi dalam tafsirnya tidak fanatik terhadap mazhab Malikinya. Bahkan seringkali ia membela pendapat mazhab lain jika dalilnya dianggap lebih kuat."

V. Metodologi (*Manhaj*) Penafsiran

Imam Al-Qurtubi menerapkan metode yang ketat dan ilmiah dalam penyusunan tafsirnya. Berikut adalah pilar-pilar metodologinya:

1. **Menggabungkan Riwayat dan Dirayat:** Beliau menggunakan *Tafsir bil Ma'tsur* (Al-Qur'an dengan Al-Qur'an/Hadis) dan juga menggunakan analisis bahasa serta logika (*Ra'y*).
2. **Sistematika Masalah (*Mas'alah*):** Dalam menafsirkan satu ayat, beliau membaginya ke dalam beberapa poin pembahasan (misal: Masalah pertama, Masalah kedua, dst).
3. **Analisis Bahasa:** Sangat memperhatikan aspek *I'rab*, *Nahwu*, *Sharaf*, dan syair-syair Arab sebagai dalil kebahasaan.
4. **Kritik Sanad:** Beliau sering mengkritisi hadis-hadis lemah dan menolak kisah-kisah *Israiliyat* yang tidak berdasar.
5. **Perbandingan Mazhab (*Muqaranah*):** Mengutip pendapat para ulama fikih (Syafi'i, Hanafi, Hanbali, dll), mendiskusikan dalil-dalil mereka, lalu melakukan *tarjih* (memilih pendapat terkuat).

Contoh Pendekatan Objektif:

Ketika membahas ayat:

أَجَلَ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ

(Dihalalkan bagi kalian pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kalian) [QS. Al-Baqarah: 187].

Al-Qurtubi membahas perbedaan pendapat ulama mengenai hukum orang yang makan karena lupa saat puasa. Meskipun Mazhab Maliki berpendapat batal, Al-Qurtubi justru menguatkan pendapat mayoritas (Jumhur) yang mengatakan tidak batal, berdasarkan hadis sahih.^[^8]

VI. Kelebihan dan Kekurangan

6.1. Kelebihan

- **Ensiklopedis:** Memuat hampir semua aspek ilmu (Hukum, Akidah, Bahasa, Qira'at).
- **Objektivitas Tinggi:** Tidak taklid buta pada mazhab Maliki.
- **Bebas dari *Israiliyat*:** Sangat selektif terhadap kisah-kisah yang tidak valid.
- **Kutipan yang Amanah:** Selalu menisbatkan pendapat kepada pemiliknya.^[^9]

6.2. Catatan Kritis (Kekurangan)

Sangat sulit mencari kekurangan fatal dalam karya monumental ini. Namun, bagi pembaca pemula, pembahasan yang sangat mendalam dan melebar ke aspek *qira'at* yang rumit serta perdebatan fikih yang panjang bisa menjadi tantangan tersendiri dan terkadang mengaburkan fokus pesan utama ayat bagi pembaca awam.

VII. Penutup dan Kesimpulan

Kitab *Al-Jaami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurtubi adalah salah satu puncak karya tafsir dalam sejarah Islam. Ia bukan sekadar kitab hukum, melainkan kompendium ilmu-ilmu Islam. Bagi mahasiswa yang ingin mendalami *Fiqh al-Muqaran* (Perbandingan Mazhab) melalui ayat Ahkam, kitab ini adalah rujukan primer yang tak tergantikan.

VIII. Tugas/Evaluasi

1. Carilah penafsiran Al-Qurtubi terhadap QS. Al-Ma'idah ayat 6 (Ayat Wudhu).
2. Identifikasi berapa "Masalah" (poin pembahasan) yang diangkat beliau dalam ayat tersebut.
3. Jelaskan bagaimana sikap beliau terhadap perbedaan pendapat mengenai hukum menyentuh wanita (apakah membatalkan wudhu atau tidak) dalam tafsir tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hlm. 389.
2. Ibnu Farhun, *Ad-Dibaj al-Mudhahhab fi Ma'rifat A'yan Ulama al-Madhab*, (Kairo: Dar at-Turats, t.t.), hlm. 317.
3. Muhammad Husain Ad-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirun*, Jilid 2, (Kairo: Darul Kutub al-Haditsah, 1976), hlm. 466.
4. Khairuddin Az-Zarkali, *Al-A'lam*, Jilid 6, (Beirut: Dar el-Ilm Lilmalayin, 2002), hlm. 217.
5. Abu Abdullah Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Muqaddimah)*, Jilid 1, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2006), hlm. 6.
6. Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Syahdianor, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 245.
7. Malik bin Nashir, *Manhaj Al-Qurtubi fi Tafsirihi*, (Disertasi Universitas Islam Madinah), hlm. 112.

BAB 12

SHOFWAT AT-TAFASIR LIL ALQUR'AN AL KARIM

I. Biografi Muhammad Ali al-Shabuni

Poin Pembahasan	Deskripsi
Nama Lengkap	Muhammad bin Ali bin Jamil Ash-Shabuni.
Kelahiran	Lahir di Kota Halb (Aleppo), Suriah, pada tahun 1928 M atau 1930 M.
Latar Belakang Keluarga	Dibesarkan di tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syaikh Jamil, adalah salah seorang ulama senior di Aleppo.
Pendidikan	Dasar & Formal: Mempelajari Bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu agama dari ayahnya. Melanjutkan di sekolah khusus syariah, Khasrawiyya, Aleppo. Tinggi: Lulus S1 Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, Mesir (1952). Menyelesaikan Magister (S2) konsentrasi Peradilan Syariah di Al-Azhar.
Karir Akademik	Mengajar di sekolah-sekolah menengah di Aleppo (1955-1962). Kemudian menjadi Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Syariah Universitas Umm Al-Qura dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz, Makkah, Saudi Arabia.
Penghargaan	Pernah ditetapkan sebagai Tokoh Muslim Dunia (DIQA) dan salah satu dari 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia (<i>The Muslim 500</i>).

MODUL PERKULIAHAN TAFSIR
Dr. Norcahyono S.Pd.I, MHI

Wafat	Wafat pada 19 Maret 2021 M (beberapa sumber menyebutkan pada usia 91 tahun) di Yalova, Turki.
Karya Lain	<i>Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an</i> , <i>Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an</i> , dan <i>Qabasun min Nur al-Qur'an</i> .
Sumber:	(Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2021) (<i>Lihat catatan kaki</i>)

II. Sejarah Penulisan Kitab

Poin Pembahasan	Deskripsi
Judul Asli	<i>Tafsir al-Qur'an al-Karim: Jam'i Baina al-Ma'tsur wa al-Ma'qul Mustamid min Awsaq Kutub at-Tafsir</i> (Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Menghimpun antara Tafsir Riwayat dan Rasional yang Bersumber dari Kitab-kitab Tafsir Paling Terpercaya).
Latar Belakang	Ditulis atas keinginan Syaikh al-Shabuni untuk menghadirkan kitab tafsir yang ringkas, jelas, mudah dipahami, dan sistematis bagi masyarakat akademis dan umum, sebagai intisari dari kitab-kitab tafsir induk yang tebal dan mendalam. Kitab ini berupaya menjawab tantangan zaman dan permasalahan baru.
Masa Penulisan	Al-Shabuni menghabiskan waktu sekitar lima tahun untuk menyelesaikan kitab ini.

Publikasi	Kitab ini terbit lengkap 30 juz dan pertama kali diterbitkan oleh Dar al-Qur'an al-Karim, Beirut, tahun 1400 H/1980 M.
Sumber:	(Al-Shabuni, <i>Muqaddimah Shofwat al-Tafasir</i> , Jilid 1), (Makalah Kajian Kitab Tafsir <i>Shafwat At-Tafasir</i>) (<i>Lihat catatan kaki</i>)

III. Metode, Sistematika, dan Karakteristik Penafsiran

A. Metode Penafsiran

Ditinjau dari berbagai segi, *Shofwat al-Tafasir* menggabungkan beberapa metode:

1. **Metode *Tahlili*** (Analisis): Kitab ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan, ayat demi ayat, surat demi surat, dari Al-Fatihah hingga An-Nas (*Tartib Mushafi*).
2. **Metode *Ijmali*** (Global/Ringkas): Meskipun menafsirkan seluruh ayat, penjelasan yang diberikan relatif ringkas, padat, dan terfokus pada makna inti ayat, menjauhi detail yang terlalu panjang atau diskusi filosofis yang rumit.
3. **Metode *Muqaran*** (Komparatif/Perbandingan): Al-Shabuni sering mengemukakan pendapat-pendapat dari para mufasir terdahulu, kemudian ia memilih dan menguatkan pendapat yang paling sahih (*Rajih*).
4. **Sumber Tafsir *Bi al-Ma'tsur* dan *Bi al-Ra'yi***: Kitab ini menghimpun dua sumber material utama:
 - ***Bi al-Ma'tsur*** (Riwayat): Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Hadis, dan perkataan Sahabat atau Tabi'in.
 - ***Bi al-Ra'yi*** (Rasional): Menggunakan hasil pemikiran (ijtihad) al-Shabuni yang dikaitkan dengan realitas kontemporer, terutama dengan merujuk pada tafsir-tafsir besar.

B. Sistematika Penulisan

Setiap surat yang ditafsirkan memiliki langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur:

1. ***Bayânu al-Ijmâl li al-Sûrah al-Karîmah*** (Penjelasan Global tentang Isi Surat): Menjelaskan pokok-pokok isi surat (tema umum/tujuan) dari awal hingga akhir surat.
2. ***Al-Munâsabah*** (Kesesuaian Antar Ayat): Menjelaskan hubungan (korelasi) antara ayat atau kelompok ayat yang ditafsirkan dengan ayat atau kelompok ayat sebelumnya.
3. ***Al-Lughah*** (Tinjauan Bahasa): Mengkaji makna kosa kata (*al-Mufradat*) dan aspek kebahasaan (termasuk *Balaghah*) dari ayat yang bersangkutan.
4. ***Asbâb al-Nuzûl*** (Sebab Turunnya Ayat): Mengemukakan riwayat sebab turunnya ayat jika

ada.

5. *Al-Tafsîr wa al-Bayân* (Penafsiran dan Penjelasan): Menjelaskan maksud dan makna ayat secara rinci, yang merupakan intisari dari tafsir-tafsir induk.
6. *Maa Tastafadhu min al-Aayat* (Pelajaran/Hikmah): Menutup dengan mencantumkan pelajaran, petunjuk, dan hikmah yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut.

C. Karakteristik (Corak) Penafsiran

Corak dominan yang mewarnai *Shofwat al-Tafasir* adalah:

- **Adabi al-Ijtima'i** (Sastra Kemasyarakatan): Penafsiran yang berorientasi pada sastra, budaya, dan kemasyarakatan, serta banyak mengambil hikmah dan pelajaran yang dikaitkan dengan tatanan masyarakat kontemporer.
- **Komprensif dan Praktis**: Kitab ini berada di tengah-tengah antara tafsir yang terlalu singkat dan terlalu panjang, menjadikannya mudah dan praktis sebagai rujukan.
- **Sumber**: (Penelitian tentang Karakteristik Penafsiran *Shafwah al-Tafasir*), (Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*) (*Lihat catatan kaki*)

IV. Contoh Penafsiran

Berikut adalah contoh penafsiran Surat Al-Qari'ah dalam *Shofwat al-Tafasir* yang menggambarkan sistematikanya:

Surah Al-Qāri'ah (101: 1-11)

1. Bayānu al-Ijmālî li al-Sûrah al-Karîmah

Surat ini dinamakan *al-Qāri'ah* (Hari Kiamat) karena menghancurkan manusia dan hati mereka dengan ketakutan. Surat ini membahas tentang dahsyatnya Hari Kiamat dan pembagian manusia menjadi dua golongan: golongan yang timbangan amal kebajikan berat, dan golongan yang timbangan amal kebajikan ringan.

2. Al-Munâsabah

Surat ini sesuai dengan penutup surat sebelumnya (Al-'Adiyat) yang berbicara tentang hari dibangkitkannya apa yang ada di dalam kubur dan dibukanya apa yang ada di dalam dada, yang merupakan peristiwa-peristiwa Hari Kiamat.

3. Al-Lughah

- **الْقَارِعَةُ** (*al-Qāri'ah*): Kata benda yang berasal dari kata kerja **قَرَعَ** (*qara'a*) yang berarti memukul dengan keras. Dinamakan demikian karena kiamat memukul hati manusia dengan kedahsyatannya.
- **فِي أُمِّهِ** (*fi ummihi*): Secara harfiah berarti "di ibunya", namun maksudnya adalah **al-Hāwiyah** (jurang neraka) yang merupakan tempat kembali dan tinggal mereka, sebagaimana ibu yang menjadi tempat tinggal anaknya.

4. Asbâb al-Nuzûl

Tidak ditemukan riwayat *asbâb al-nuzûl* (sebab turunnya ayat) khusus untuk surat ini.

5. Al-Tafsîr wa al-Bayân

Ayat	Tafsir/Penjelasan (Intisari Tafsir)
1-3 (<i>Al-Qāri'ah. Mā al-Qāri'ah. Wa mā adrāka ma al-Qāri'ah</i>)	Sumpah dan pertanyaan retorik yang bertujuan mengagungkan dan menakut-nakuti tentang Hari Kiamat. Hari itu adalah hari yang dahsyat yang mengetuk dan memukul hati manusia dengan kegetirannya.
4-5 (<i>Yauma yakūnu al-nāsu ka al-farāshi al-mabthūth. Wa takūnu al-jibālu ka al-'ihni al-manfūsh</i>)	Menjelaskan kedahsyatan hari kiamat: manusia menjadi seperti laron yang bertebaran karena kebingungan, dan gunung-gunung menjadi seperti bulu yang dihambur-hamburkan (hancur).
6-7 (<i>Fa ammā man thaqulat mawāzīnuhu. Fa huwa fī 'īshatin rādiyah</i>)	Adapun orang yang timbangan amal kebbaikannya berat, merekalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Mereka berada dalam kehidupan yang diridhai (surga).
8-11 (<i>Wa ammā man khaffat mawāzīnuhu. Fa ummuha Hāwiyah. Wa mā adrāka mā hiyah. Nārun ḥāmiyah</i>)	Dan adapun orang yang timbangan amal kebbaikannya ringan, merekalah orang-orang kafir. Tempat kembali mereka adalah <i>al-Hāwiyah</i> (Neraka Jahannam), yaitu api yang sangat panas dan membakar.

6. Maa Tastafadhu min al-Aayat (Pelajaran/Hikmah)

1. Hari Kiamat adalah hari yang sangat dahsyat dan agung, wajib diyakini dan dipersiapkan dengan amal saleh.
2. Pada hari itu, amal perbuatan manusia akan ditimbang, dan timbangan amal baik atau buruk menjadi penentu kebahagiaan atau kesengsaraan abadi.

3. Iman dan amal saleh adalah kunci menuju kebahagiaan (*'īshatin rādiyyah*), sementara kekufuran dan dosa adalah penyebab neraka *Hāwīyah*.
4. Surat ini memberikan dorongan kuat bagi setiap Muslim untuk beramal saleh.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Muhammad Ali Ash-Shabuni.** (2021, 19 Maret). *Biografi Singkat Ahli Tafsir Dunia Syekh Ali Ash-Shabuni*. BangkitMedia. Diakses dari
2. **Al-Shabuni, Muhammad Ali.** (t.t.). *Shafwah al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim. (Lihat Muqaddimah Jilid 1, hlm. 3-10 untuk latar belakang penulisan dan metode).
3. **Makalah Kajian Kitab Tafsir Shafwat At-Tafasir Karya Muhammad Ali Al-Shabuni.** (PDF). (n.d.). ResearchGate.
4. **Penelitian tentang Karakteristik Penafsiran Shafwah al-Tafasir.** (2020). Jurnal Ilmiah (misalnya Jurnal Ilmu Agama, Vol. X, No. Y).
5. **Al-Shabuni, Muhammad Ali.** (t.t.). *Shafwah al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim. (Lihat Tafsir Surah Al-Qari'ah, Juz 30, hlm. 615-617).